

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA
MELALUI KEGIATAN BER CERITA SECARA *ONLINE*
DI PAUD SINAR MENTARI DUKUHWALUH
KEMBARAN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh :
NAILA RAHMA IMTIHANA
NIM. 161706071**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Naila Rahma Imtihana
NIM : 1617406071
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Pengembangan Keterampilan Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Secara *Online* Di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuai pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 27 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Naila Rahma Imtihana
NIM. 1617406071



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp: (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :


**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI
KEGIATAN BERCERITA SECARA *ONLINE* DI PAUD SINAR MENTARI
DUKUH WALUH KEMBARAN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Naila Rahma Imtihana NIM: 1617406071, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 5 bulan Januari tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

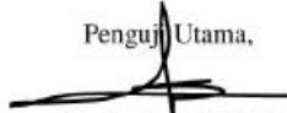
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,


M. A. Hermawan, M.S.I
NIP. 19771214 201101 1 003

Penguji Utama,


Dr. Asdloni, M.Pd.I.
NIP. 19630310 199103 1 003

Mengetahui :

Dekan,
Dr. H. Sunvito, M.Ag
NIP. 19620424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Purwokerto, 15 November 2020
Sdri. Naila Rahma Imtihana
Lamp : 5 eksemplar
Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara

Nama : Naila Rahma Imtihana

NIM : 1617406071

Judul : **Pengembangan Keterampilan Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Di PAUD Sinar Mentari Dukuwaluh Kembaran Banyumas**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut diatas dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian bapak kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 15 November 2020
Pembimbing,



Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI
KEGIATAN BERCEKITA SECARA ONLINE DI PAUD SINAR MENTARI
DUKUHVALUH KEMBARAN BANYUMAS**

Naila Rahma Imtihana
NIM. 1617406071

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Bahasa pada manusia merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti, dan menjadi salah satu kemampuan yang harus selalu di kembangkan. Berbicara merupakan bagian dari bahasa, berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting diantara tiga keterampilan bahasa lainnya, yaitu membaca, menulis dan menyimak. Kegiatan bercerita menjadi salah satu metode untuk pengembangan bahasa anak, yang didalamnya memiliki banyak manfaat untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk keterampilan berbicara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita secara *online* di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, dengan jenis penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah kepala PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas dan guru kelas B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang pengembangan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita secara *online* di PAUD Sinar Mentari adalah dengan kegiatan bercerita melalui gambar, kegiatan bercerita melalui benda-benda sekitar, kegiatan bercerita melalui dongeng, dan kegiatan bercerita melalui video. Dari kegiatan bercerita tersebut anak dapat mengembangkan keterampilan bicarannya yang dapat dilihat dari aspek-aspek keterampilan berbicara yaitu: pengucapan kata yang jelas, pengembangan kosa kata, pembentukan kalimat dari tata bahasa hingga dapat dipahami orang lain. Adapun unsur-unsur lain yang dapat menunjang keterampilan bahasa, yaitu unsur kebahasaan dan unsur non kebahasaan. Unsur kebahasaan mencakup pengucapan lafal yang jelas, penerapan, intonasi yang wajar, pilihan kata yang tepat, penerapan struktur/susunan kalimat yang jelas. Dan unsur non kebahasaan mencakup keberanian, kelancaran, dan dapat mengekspresikan tubuhnya.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Kegiatan bercerita dan PAUD Sinar Mentari

MOTTO

“Berjuanglah seakan-akan nyawamu sedang dipertaruhkan”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil ‘alamin,

Dengan segala rahmat, nikmat dan ridho-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua Orang Tua tercinta Bapak Hardi dan Ibu Siti Mutingah yang selalu memberi semangat dan doa yang tidak pernah terhenti sedikitpun,

Terimakasih untuk setiap tetes keringat yang kau keluarkan serta selalu menjaga dalam doa-doa kalian demi perjuangan putri kalian agar mendapatkan kebahagiaan.

Terimakasih juga untuk adik saya Riziq Fadllan Wafa,

serta tak lupa pula untuk sahabat terbaik saya Vika Amalia Zein

Terimakasih Atas Semua Motivasi dan Doa Kebaikan Kalian.

Almamaterku Tercinta IAIN Purwokerto.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji syukur Penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini dengan judul “Pengembangan Keterampilan Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Secara Online Di PAUD Sinar Mentari Dukuwaluh Kembaran Banyumas”.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW semoga dan syafa’atnya sampai kepada kita semua. Aamiin. Dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Purwokerto dan selaku Pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Endah Subekti, S.Pd., selaku kepala PAUD Sinar Mentari Duluwaluh, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
8. Ibu Leone Adelita, S.Pd., selaku guru kelas B PAUD Sinar Mentari Dukuwaluh.

9. Bapak Hardi dan Ibu Siti Mutingah tercinta yang selalu mendukung, mendoakan dan menyayangi putrinya tanpa batas.
10. Abah Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag dan Umi Hj. Notri Y. Muthmainnah, Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.
11. Kakak-kakak, teman, serta adik yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.
12. Teman-teman seperjuangan PIAUD B 2016.
13. Sahabat seperjuangan Umi Rokhayatun serta Sahabat Terbaik Vika Amalia Zein.
14. Teman-teman komplek Siti Aisyah Lantai 3.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya doa semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal shaleh.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufik serta ampunan-Nya. Tidak ada manusia yang sempurna begitu pula dengan skripsi ini. Hal tersebut merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karenanya penulis sangat mengharapkan saran dari berbagai pihak demi perbaikan yang datang untuk mencapai kesempurnaan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 27 Januari 2021

Penulis



Naila Rahma Imtihana

NIM. 1617406071

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Keterampilan Berbicara	13
1. Pengertian Keterampilan Berbicara	13
2. Hakikat Perkembangan Berbicara Anak	17
3. Tahapan Perkembangan Berbicara Anak	19
4. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara	22
5. Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini	24
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi keterampilan Berbicara.....	26
B. Kegiatan Bercerita.....	28
1. Pengertian Kegiatan Bercerita	28

2. Fungsi Bercerita	31
3. Manfaat Bercerita	33
4. Langkah-langkah Bercerita	38
C. Pembelajaran Online atau Daring untuk PAUD.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Subyek dan Objek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	49
F. Uji Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Diskripsi PAUD Sinar Mentari	53
B. Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
C. Kata Penutup	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel Tahapan Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini.....	20
Tabel 2	Tabel Tingkatan Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak	24
Tabel 3	Daftar Jumlah Peserta Didik Tahun Ajaran 2020/2021 Kelas B PAUD Sinar Mentari	51
Tabel 4	Daftar Nama Guru PAUD Sinar Mentari.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrument Penelitian
2. Tabel Pengumpulan Data
3. Hasil Wawancara
4. Catatan Penelitian Lapangan
5. Dokumentasi Kegiatan Bercerita
6. Surat-surat Penelitian
 - a. Surat Observasi Pendahuluan
 - b. Blangko Pengajuan Judul
 - c. Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
 - d. Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
 - e. Berita Acara Seminar Proposal
 - f. Blangko Bimbingan Proposal
 - g. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
 - h. Surat Izin Riset
 - i. Surat Keterangan Ujian Komprehensif
 - j. Blangko Bimbingan Skripsi
 - k. Berita Acara Mengikuti Kegiatan Sidang Munaqosyah Skripsi
 - l. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
7. Sertifikat Piagam
 - a. Sertifikat OPAK
 - b. Sertifikat BTA/PPI
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris dan Arab
 - d. Sertifikat Komputer
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN
8. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya wabah COVID-19 memang memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap semua aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali aspek pendidikan. Pendidikan yang dahulunya dilakukan secara tatap muka kini berubah menjadi jarak jauh. Pendidikan yang dahulu dilakukan secara bersama-sama disekolah kini berubah menjadi dirumah dan dilakukan secara individu. Sehingga menyebabkan banyak sekali perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, bahkan menyangkut hal yang mungkin tidak terbayangkan sebelumnya.

Namun bagaimanapun keadaannya semua orang harus mengikuti aturan yang sudah dibuat, terlebih anak-anak pada usia sekolah yang sangat rentan dengan penyebaran virus. Pada posisi ini memang tidak ada pilihan selain belajar jarak jauh atau secara *online* agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan. Telah kita ketahui bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diperuntukan anak usia dini yang berada pada jalur formal, dimana pada usia ini adalah usia keemasan atau *golden age*, dengan adanya pendidikan anak usia dini bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak antara lain nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, maka dari itu diperlukan adanya metode kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi anak agar dapat berkembang dengan maksimal.

Pada fase *golden age* inilah peran pendidikan sangat penting dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Dan apabila anak mendapat stimulus yang baik maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini merupakan masa yang sangat penting

karena pada fase ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Salah satu perkembangan yang berperan penting adalah bahasa. dihari pertama kehidupan, bayi mengekspresikan sakit atau lapar dengan cara menangis atau bergerak, secara bertahap bayi menunjukkan segan dan senyum ketika orang yang dikenal mendekat. Perkembangan bahasa lisan adalah pencapaian alami, biasanya anak belajar peraturan-peraturan berbahasa pada masa usia dini, biasanya tanpa instruksi formal. Anak belajar bahasa dengan menyimak dan berbicara dengan bahasa yang digunakannya. Belajar bicara seperti belajar berjalan membutuhkan waktu untuk perkembangan dan latihan disetiap harinya. Selama awal beberapa tahun kehidupan, menyimak dan berbicara memberikan porsi yang sangat besar pada pengalaman anak-anak dengan bahasa asing.¹

Dalam permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD juga disebutkan bahwa aspek perkembangan bahasa terdiri atas a) memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. b) mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. c) keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Dengan demikian banyak cara yang dilakukan guru dan orang tua untuk membuat pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini dapat dengan menggunakan metode bercerita yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama dirumah. Karena bercerita merupakan salah satu kegiatan yang paling disukai anak-anak, bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang

¹Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017) Hlm 67.

secara lisan kepada orang lain. Penyampaiannya dapat dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan. Yang disampaikan berupa pesan, informasi, atau sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita untuk diperdengarkan kepada anak. Ketika mendengarkan anak merasa senang. Oleh karena itu, orang yang bercerita tersebut dapat menyampaikan dengan baik. Di TK, bercerita merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak TK sesuai dengan sifat perkembangan.²

Menurut Isroji bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap apa yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman bagi anak. Metode cerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Pendapat lain menyebutkan metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng mitos, atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral dan intelektual tertentu.³

Cerita juga sering digunakan oleh orang tua dan guru sebagai media dan sarana mendidik. Bercerita merupakan metode yang tepat untuk menanamkan kepribadian yang berkarakter serta menstimulasi aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini khususnya perkembangan bahasa. Dalam cerita, nilai-nilai moral ditanamkan dalam cerita. Bercerita penting bagi pendidikan anak usia dini karena dalam bercerita memiliki banyak manfaat sesuai yang telah banyak diketahui orang. Guru, orangtua maupun orang

² Wiwik Pudjaningsih. 2012. "Metode Pengembangan Bahasa: Penerapannya Pada Pembelajaran Berbasis Tema dan Sentra Di Taman kanak-kanak", *Jurnal Press* Vol. 3, No. 2, Hlm 86-87.

³Yeni Kusuma Wardani. Dkk. 2017. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Bergambar Seri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Mardi Rahayu Jombang", *Jurnal PAUD Teratai* Vol. 06 , No. 03, Hlm 2.

dewasa yang ada dilingkungan sekitar anak usia dini mampu mentransfer makna dari sebuah cerita saat bercerita kepada anak, yang didalam cerita sudah mengandung unsur nilai-nilai kebaikan serta mampu menstimulasi anak untuk berpikir kritis dan berkomunikasi dengan baik.

Sebelum masa pandemi COVID-19 datang, kegiatan bercerita dilakukan sebagaimana mestinya dilakukan didalam kelas bersama guru dan teman-teman, dan kegiatan ini juga dilakukan secara berkelompok-kelompok. Bahkan kegiatan tersebut dilakukan secara berdekatan. Namun setelah wabah COVID-19 datang semua kegiatan belajar secara tatap muka disekolah berubah, belajar tidak bisa dilakukan seperti dulu lagi terlebih kegiatan bercerita tidak bisa dilakukan secara tatap muka, dan tidak bisa dilakukan seperti dulu lagi bahkan hanya dapat dilakukan sendiri atau bersama orang tua dirumah. Disamping semua keterbatasan itu pertumbuhan dan perkembangan anak harus tetap distimulasi agar tetap berkembang dengan baik terutama perkembangan bahasa anak sebagai alat komunikasi yang paling penting. Untuk itu kegiatan bercerita adalah salah satu metode atau kegiatan pembelajaran yang dapat disampaikan dengan cerita yang dapat dilakukan dalam keadaan apapun, karena metode ini dapat dengan mudah disampaikan oleh guru atau orang tua dirumah. Berbicara adalah komponen paling utama dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi, maka dari itu keterampilan berbicara harus dikembangkan sejak dini.

Perkembangan bahasa lisan adalah pencapaian alami seorang anak. Pada umumnya anak belajar aturan-aturan berbahasa pada anak usia dini dan anak akan belajar dengan sendirinya melalui lingkungan sekitarnya. Anak akan belajar bahasa dengan menyimak dan berbicara menggunakan bahasa yang mereka pahami. Belajar berbicara seperti belajar berjalan membutuhkan waktu untuk perkembangan dan latihan disituasi setiap hari. selama beberapa awal tahun kehidupan, menyimak dan berbicara memberikan perkembangan yang besar pada pengalaman anak-anak dengan bahasa asing. Jackman (2012) menyatakan bahasa adalah kemampuan berbicara, menulis dengan simbol untuk berbicara beberapa arti dari komunikasi. Bromley (dalam Jackman,

2012) mendefinisikan bahasa adalah sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Menurut Santrock (1995) bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan) bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahasa adalah alat komunikasi yang bisa berupa lisan maupun tulisan serta simbol yang dapat dirasakan yang memiliki banyak kegunaan. Salah satu pengembangan bahasa adalah pengembangan bercerita, bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan baik menggunakan alat maupun tidak.

Kemampuan bahasa yang paling umum dan efektif adalah kemampuan berbicara. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berbahasa adalah dengan metode bercerita disertai dengan gambar. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui kegiatan bercerita. Dalam kegiatan bercerita, anak akan menemukan pengetahuan dan pengalaman baru serta mengembangkan kemampuan bahasanya. Dalam setiap kegiatan dalam mengembangkan kemampuan bahasa khususnya kemampuan berbicara, anak membutuhkan *reinforcement* (penguatan), pujian, *reward* yang dapat berupa verbal maupun non verbal, stimulasi dan model atau contoh yang baik dari pendidikan agar kemampuan bahasa dan bicaranya dapat berkembang optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan berbahasa. Berbicara merupakan satu keterampilan berbahasa yang terus berkembang. Berbicara adalah suatu kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi, artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Keterampilan berbicara melibatkan beberapa faktor pendukung. Faktor organ bicara berperan dalam proses pengeluaran kata-kata menjadi sebuah bunyi-bunyi

serta intonasi. Faktor bahasa berperan dalam memproduksi kata menjadi sebuah kalimat yang didukung oleh faktor kognitif dalam memilih ide, gagasan serta pikiran yang akan disampaikan serta faktor emosi yang mencakup ekspresi dari dalam mengungkapkan keinginan dan perasaan kita kepada orang lain.⁴

Dengan adanya surat edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan *Corona Virus Diseases (covid-19)* Pada Satuan Pendidikan, maka kegiatan sekolah secara tatap muka ditiadakan guna mengurangi penularan covid-19 dilingkungan sekolah. Dengan begitu tidak mengurangi semangat guru untuk terus mengajar secara *online*, karena banyak cara yang dilakukan oleh guru dengan bantuan orang tua untuk membantu anak-anak melakukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik selama dirumah.

PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh merupakan salah satu sekolah yang ada di daerah purwokerto yang kegiatannya hampir sama pada sekolah PAUD/TK pada umumnya, namun di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas adalah PAUD Terpadu yang memiliki beberapa satuan pendidikan diantaranya KB, TPA, PAUD, dan TBM. PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh adalah sekolah yang berbasis pendidikan karakter dan telah bergabung dengan IHF (Indonesia Heritage Foundation) pada tahun 2011, IHF melakukan pengkajian dan pengembangan pendidikan 9 pilar karakter serta strategi pendidikan untuk menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi, pendidikan 9 pilar karakter dituangkan dalam bentuk model atau kurikulum yang disebut Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK).

Dengan adanya wabah *Corona Virus Diseases (covid-19)* yang memasuki Indonesia sekitar bulan maret, sehingga kegiatan sekolah secara tatap muka atau kegiatan yang mengumpulkan banyak orang ditiadakan untuk sementara waktu guna mengurangi penyebaran virus corona yang sedang terjadi. Sehingga semua satuan pendidikan memberlakukan kegiatan daring atau pembelajaran secara online, maka kegiatan pembelajaran daring menjadi

⁴ Ine Laela. Dkk. 2019. "Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Dalam Menceritakan Kembali Dengan Metode Show and Tell", *Jurnal Cakrawala Dini* Vol. 10, NO. 1, Hlm 77-78.

satu-satunya cara agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung selama pandemi berlangsung.

PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh mengambil beberapa kegiatan bercerita secara *online* yang dapat dilakukan anak selama dirumah dengan bantuan orang tua. Ada beberapa kegiatan bercerita yang dilakukan anak selama anak belajar secara online diantaranya adalah 1) kegiatan bercerita melalui gambar, kegiatan bercerita ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan gambar yang ada dirumah seperti gambar yang menempel pada dinding atau menggunakan gambar yang terdapat dalam buku cerita yang dimiliki. 2) kegiatan bercerita melalui benda-benda disekitar, kegiatan bercerita bisa dilakukan secara spontanitas dengan kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. 3) kegiatan bercerita melalui dongeng, kegiatan bercerita ini dapat dilakukan pada saat malam hari sebelum tidur ataupun pada saat pagi hari, kegiatan mendongeng bebas dibacakan dengan tema apapun kisah-kisah, fable, dan lain-lainnya. 4) kegiatan bercerita melalui video, video yang disampaikan adalah dengan video yang dibuat oleh guru dengan menggunakan tema 9 pilar karakter atau guru melakukan kegiatan cerita dengan menggunakan *Zoom* atau *GoogleMeet* untuk mengetahui perkembangan keterampilan berbicara anak.⁵

Kemudian upaya guru di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak secara *online* yaitu dengan kegiatan bercerita saat guru atau orang tua bercerita kemampuan anak secara otomatis akan berkembang dua kemampuan yaitu kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara, maka dalam hal ini guru selalu mengupayakan metode bercerita sebagai salah satu metode yang menyenangkan bagi anak dalam mengembangkan keterampilan berbicaranya walaupun dilakukan secara *online*. Kemudian untuk melihat perkembangan keterampilan berbicaranya dapat dilihat bagaimana anak menyimak gurunya yang sedang bercerita, apabila anak menyimak dengan baik maka anak mampu menceritakan kembali

⁵Hasil wawancara dengan Ibu Leone Adelita, S.Pd selaku guru pendamping bercerita dan guru kelas B pada tanggal 7 September 2021.

atau keinginan anak untuk menceritakan tentang kegiatan yang telah dilakukan selama dirumah.⁶

Dalam upaya tersebut guru juga melihat setiap pencapaian perkembangan apa yang telah didapatkan oleh anak dalam kegiatan bercerita tersebut. Dilihat dari kegiatan yang sudah dilakukan selama dirumah apakah anak dapat menunjukkan bahasa reseptif atau bahasa ekspresif. Guru dapat menilai dari laporan orang tua atau guru dapat menilai langsung dari kegiatan bercerita melalui *Zoom* atau *GoogleMeet* dengan anak-anak. Disinilah kerjasama antara guru dan orang tua lah menjadi sangat penting dalam mengelola kegiatan bercerita selama dirumah. Dengan begitu pemilihan bercerita yang menarik akan membuat anak lebih antusias untuk mengikuti setiap kegiatan bercerita selama dirumah, tentu ini bukanlah hal sederhana namun tidak ada yang salah jika komunikasi antara guru disekolah dan orang tua dirumah selalu berjalan dengan baik untuk setiap kegiatan belajar anak dirumah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Pengembangan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Secara Online Di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas*”.

B. Definisi Operasional

Untuk memberi gambaran lebih operasional dan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul skripsi, maka peneliti memberikan penegasan terhadap beberapa istilah, yaitu :

1. Keterampilan berbicara secara *online*

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan, dengan memiliki kosa kata yang banyak maka anak dapat berbicara lancar. Hal ini diperkuat oleh Tarigan yang menyebutkan bahwa semakin terampil

⁶Hasil wawancara dengan Ibu Endah Subekti, S.Pd selaku kepala PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh pada tanggal 4 September 2021.

seseorang dalam berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Tarigan menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan dalam menyampaikan suatu maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain dan mencapai tujuan tertentu.⁷

Suhartono mengemukakan bicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar disekitarnya. Khusus pada perkembangan bahasa (keterampilan berbicara), pada pembelajaran *online* banyak dilakukan karena dengan mudah dilakukan dengan menggunakan media apapun. Media pembelajaran dalam ranah perkembangan bahasa digolongkan menjadi tiga macam yaitu media audio, media visual, dan media audiovisual.⁸

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berbeda pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak masuk ke dalam masa yang disebut *golden age* (masa keemasan) di mana pada masa ini anak harus mendapatkan perhatian yang lebih besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu, agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang anak dapat berkembang dengan baik maka perlu adanya pembinaan yang tepat pada anak.

⁷ Cokorda Istri Ratih Komala Dewi. Dkk. 2016 “Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Flanel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak”, *Jurnal Pendidikan Anaka Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 4, No 2.

⁸Hilda Zahra Lubis. Dkk. 2020 “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Daring (Studi Inovasi Pendidik Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Medan Di Masa Wabah Covid-19)” *Jurnal Hikmah*, Vol 17, No 2.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana cara mengembangkan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita secara *online* di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mengembangkan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita secara *online* di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh kembaran.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau pengaruh terhadap penelitian yang hendak diteliti:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu dan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang kemampuan berbicara pada anak usia dini.

b. Secara praktis

1) Bagi peneliti sebagai calon pendidik

a) Manfaatnya adalah menambah wawasan baru tentang cara meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

b) Peneliti dapat mengetahui secara langsung proses kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara

2) Bagi guru, sebagai bahan masukan dan informasi pentingnya kemampuan berbicara pada anak usia dini.

3) Bagi masyarakat umum, sebagai bahan informasi bahwa masyarakat juga berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbicara anak.

- a) Memberi konstrubusi bagi siapapun yang mengkaji cara mengembangkan keterampilan berbicara secara melalui kegiatan bercerita secara online di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas.
- b) Menjadi bahan masukan ke perpustakaan di prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelaah yang telah ditentukan, penelitian-penelitian yang membahas mengenai meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita ditemukan beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut.

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rosmiyati Mahasiswi IAIN Raden Intan Lampung (2017), dengan judul skripsinya, “*Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Melalui Metode Bercerita Di PAUD Khadijah Sukarame Lampung*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan metode yang tepat dan sesuai dengan anak dan upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan bahasa yaitu untuk selalu menggunakan metode bercerita. Dalam penelitian ini persamaannya berkaitan dengan pengembangan kemampuan bahasa melali metode bercerita dan perbedaannya terletak pada subjek tema yang penulis angkat sebagai judul penelitian.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mar’ah Rizkiyana mahasiswi UIN Raden Intan Lampung (2019), dengan judul skripsinya, “*Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Bergambar Kelompok A Di TK Aisyah Bustanul Athfal Wates Gadingrejo Pringsewu*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan bahasa menjadi salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam rangka pemberian rangsangan dan sesuai tahap perkembangan usianya, apabila kemampuan bahasa berkembamg secara optimal maka anak akan mudah dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat untuk mengekspresikan,

menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Dalam penelitian ini persamaannya adalah berkaitan dengan perkembangan bahasa dan perbedaannya terletak pada subjek tema yang penulis angkat sebagai judul skripsinya.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Windriantari Saputri mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta (2015), dengan judul skripsinya “*Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media gambar Pada Anak Kelompok A Di TK Bener Yogyakarta*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan bicara anak usia dini berada pada tahap transformasional dimana anak-anak sudah menasai kata-kata tertentu untuk dapat diucapkan ke dalam kalimat-kalimat yang lebih rumit. Dalam hal ini menggunakan media visual yang tidak diproyeksikan yaitu menggunakan media gambar diam dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan bicara anak, gambar diam mengambil dari gambar guru sendiri dan hasil dari *mendownload* dari internet. Dalam penelitian ini persamaannya adalah berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara dan perbedaannya terletak pada subjek tema yang penulis angkat sebagai judul penelitian.

Perbedaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah lokasinya. Dan adapun persamaannya adalah secara umum membahas dan menekankan pada peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bercerita.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal meliputi : halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel, sedangkan bagian isi terdiri dari lima bab:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori tentang keterampilan berbicara dan kegiatan bercerita.

Bab III memuat metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari penyajian data dan analisis data dalam mengembangkan keterampilan berbahasa melalui kegiatan bercerita di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif, dan efektif. Kata keterampilan sama artinya dengan kecekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Keterampilan mencakup segala aspek, termasuk keterampilan berbahasa. Pada manusia, bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas.

Dengan demikian, bahasa pada manusia merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti. Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting disamping tiga keterampilan bahasa lainnya, yaitu membaca, menulis, menyimak. Hal ini dikarenakan dengan sesama manusia menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dan segala kondisi emosional, dan lain sebagainya. Menurut Nasution (1992: 28) “keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik”. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak.

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan

dalam melakukan segala aktivitas. Dan mampu menghadapi permasalahan hidup, selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.⁹ Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.¹⁰ Keterampilan berbahasa anak salah satunya adalah keterampilan berbicara, namun berbicara bukanlah sekedar pengucapan bahasa dalam mengekspresikan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kosakata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.¹¹

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan

⁹Suwarti Ningsih. "Peningkatan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali", *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 2, No. 4, Hlm 245.

¹⁰Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV Angkasa, 2015), Hlm 3.

¹¹Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2018), Hlm 16-17.

gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian intensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Berbicara dapat pula diartikan sebagai peristiwa menyampaikan maksud, gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara merupakan kemampuan dasar dalam berbahasa dan berkomunikasi. Agar maksud pembicaraan dapat dipahami oleh orang lain, maka gagasan, pendapat, ide pikiran, dan perasaan tersebut harus disampaikan secara logis, sistematis, dan terarah.¹²

Dengan demikian, maka berbicara itu lebih daripada hanya sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrument yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada atau tidak.¹³ Tujuan dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, maka dari itu berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling penting. Berbicara merupakan alat komunikasi yang paling utama pada manusia dibandingkan bentuk komunikasi lainnya seperti gerak tubuh, tulisan gambar dan lainnya.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan,

¹²Ida Nur'aeni, *Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara*, (Yogyakarta: Diandra Primamitra Media, 2011), Hlm 2.

¹³Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa...*, Hlm 15-16.

atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi, sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi menyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.¹⁴

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan pada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara, sehingga dapat menghilangkan rasa malu, berat lidah, dan rendah diri. Keterampilan berbicara terdiri dari tujuh indikator yaitu membedakan kalimat tanya dan perintah, menyebutkan kalimat sederhana dalam struktur lengkap, mengulang pesan yang disampaikan dalam cerita, menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat, menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, menceritakan kembali cerita yang telah didengar dan mengungkapkan pendapat tentang gambar yang diperlihatkan.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan berbahasa. Berbicara merupakan suatu kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi, artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kemampuan berbicara melibatkan berbagai faktor pendukung. Faktor organ bicara berperan dalam proses pengeluaran kata-kata menjadi sebuah bunyi-bunyi serta intonasi. Faktor bahasa berperan dalam memproduksi kata menjadi sebuah kalimat yang didukung oleh faktor kognitif dalam memilah ide, gagasan serta pikiran yang akan disampaikan serta faktor emosi yang mencakup ekspresi diri dalam mengungkapkan keinginan dan perasaan kita kepada orang lain.¹⁵

¹⁴Rita Kurnia, *Bahasa Anak Usia Dini*, (Sleman: Deepublish, 2004).

¹⁵ Ine Laela. Dkk. 2019. "Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Dalam menceritakan Kembali Dengan Metode Show and Tell", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 10, No 1, Hlm 77.

2. Hakikat Perkembangan Berbicara Anak

Ketika anak tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas (keluwesan dan kerumitan) produk bahasanya. Secara bertahap kemampuan anak meningkat bermula dari mengekspresikan suara saja hingga mengekspresikannya dengan komunikasi. Komunikasi anak yang bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Hal ini dapat terlihat sejak awal perkembangan ketika bayi mengeluarkan bunyi “ocean” yang kemudian berkembang menjadi sistem simbol bunyi yang bermakna. Tanpa diberikan suatu instruksi formal, anak mengetahui tentang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Berikut adalah penjelasan dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

- a. Perkembangan fonologi berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa. Bagian terkecil dari sistem bunyi tersebut dikenal dengan istilah fonem, yang dihasilkan sejak bayi lahir hingga usia satu tahun. Fonem vokal diekspresikan lebih dahulu oleh anak usia 4-6 bulan daripada fonem konsonan. Fonem seperti *m* dan *a* dikombinasikan oleh anak sehingga menjadi *ma-ma-ma*.
- b. Perkembangan morfologi berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Bagian terkecil dari arti bahasa tersebut dikenal dengan istilah morfem. Sebagai contoh anak yang masih kecil mengucapkan “mam” yang dapat berarti “makan” ketika anak dapat mengucapkan kalimat satu kata, seperti “bola” mungkin berarti “saya ingin main bola”.
- c. Sintaksis berkenaan dengan aturan bahasa yang meliputi keteraturan dan fungsi kata. Perkembangan sintaksis merupakan produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan pemikiran dan kalimat yang utuh. Anak bereksperimen dengan sintaksis sejak 6 tahun pertama perkembangannya. Pada tahun pertama,

anak tidak melibatkan kata sandang, kata sifat maupun kata keterangan dalam mengomunikasikan maksud maupun perasaannya. Dengan bertambahnya usia anak, seiring dengan perkembangannya dalam berbahasa, anak mulai melibatkan komponen fonologi maupun morfologi lebih banyak dalam mengucapkan kalimat tiga atau empat kata. Selanjutnya, ketika anak mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang, anak juga menggunakan intonasi dalam menanyakan suatu informasi dengan memberikan penekanan pada kalimatnya, seperti “kakak sekolah?” dan sebagainya. Kemampuan anak terus berkembang ditandai dengan mulai tampaknya penggunaan kata tanya, seperti “siapa”, “apa”, “mengapa”, “kemana” dan “bagaimana” hingga anak menguasai banyak hal tentang struktur sintaksis yang lebih kompleks pada usia menjelang 6 tahun.

- d. Semantik berkaitan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Perkembangan semantik terjadi dengan kecepatan yang lebih lambat dan lama dibandingkan perkembangan anak dalam memahami fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Perkembangan semantik yang dinamis tidak terlepas dari adanya berbagai cara yang baru dan berbeda yang dipelajari dan digunakan oleh anak maupun orang dewasa. Perkembangan semantik bermula saat anak berusia 9-12 bulan, yaitu ketika anak menggunakan kata benda, kata kerja, dan seiring dengan perkembangannya anak menggunakan kata sifat maupun kata penghubung muncul kemudian.
- e. Pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sejak anak masih berusia dini, ketika ia menggunakan hanya satu kata, anak sudah melibatkan komponen pragmatik agar keinginannya tercapai. Ada beragam aturan dalam menggunakan bahasa yang tepat disituasi sosial berbeda. Seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi berkomunikasi ketika ia telah memahami penggunaan bahasa tersebut sesuai dengan aturan yang

berlaku. Dalam hal ini, anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk membimbing mereka menggunakan kalimat yang tepat dalam menyampaikan maksud pada situasi tertentu.¹⁶

3. Tahapan Perkembangan Berbicara Anak

Tahap perkembangan bahasa berbicara anak secara umum. Perkembangan bahasa terbagi atau dua periode besar, yaitu periode Prelinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Mulai periode linguistik inilah mulai hasrat anak mengucapkan kata-kata yang pertama, yang merupakan saat paling menakjubkan bagi orang tua. Periode linguistik terbagi dalam tiga fase besar, yaitu:

a. Fase satu kata (*holofrase*)

Pada fase ini anak mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya, kata “duduk” bagi anak dapat berarti “saya mau duduk” atau “kursi tempat duduk” dapat juga berarti “mama sedang duduk”. Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut, apabila kita tahu dalam konteks apa kata tersebut diucapkan, sambil mengamati mimik (raut muka) gerak serta bahasa tubuh lainnya. Pada umumnya, kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja.

b. Fase dua lebih dari satu kata

Fase dua kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri atas dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang terdiri atas pokok kalimat dan predikat, kadang-kadang pokok kalimat dengan obyek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata, muncullah kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata, dan seterusnya. Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris. Mulailah mengadakan komunikasi dengan orang lain secara lancar. Orang tua

¹⁶Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa...*, Hlm, 5.14-5.16.

mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak pun mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana.

c. Fase ketiga adalah fase diferensiansi

Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia dua setengah sampai lima tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosa katanya yang mengagumkan, akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebut dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran, dan komunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungan. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberitahu, dan bentuk-bentuk kalimat yang umum untuk suatu pembicaraan orang dewasa.

Terdapat pendapat lain bahwa menurut Berk yang menggambarkan *milestone*/tahapan dalam perkembangan berbicara anak usia 3-10 tahun terkait 4 aspek/komponen bahasa anak antara lain:

Tabel 1
Tabel Tahapan Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini

Umur	Pengucapan	Arti Kata	Tata Bahasa	Penggunaan Kata
3-5 th	Memperlihatkan peningkatan yang besar dalam pengucapan.	<ul style="list-style-type: none"> • Memasukan kata untuk mengisi kata yang belum dikuasai • Mengerti dasar metafora yang berdasarkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk kalimat mencerminkan kategori tata bahasa orang dewasa • Berlanjut dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai strategi tambahan dalam percakapan, seperti <i>turnabout</i> • Mulai menangkap <i>illocutionary</i>

Umur	Pengucapan	Arti Kata	Tata Bahasa	Penggunaan Kata
		pada perbandingan konkret yang tampak	menggunakan morfem tata bahasa dalam kepentingan sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> Menguasai banyak struktur tata bahasa kompleks 	<i>intent</i> <ul style="list-style-type: none"> Menyesuaikan perkataan dalam jalur yang sesuai dengan harapan sosial
6-10 th	Menguasai pola pemenggalan suku kata yang mengisyaratkan perbedaan arti yang halus	<ul style="list-style-type: none"> Pada saat masuk sekolah, mempunyai 10.000 kata Menangkap arti kata berdasarkan definisinya Mengapresiasikan beragam arti kata, dilain pihak mengerti metafora dan humor 	Menyempurnakan struktur tata bahasa kompleks, seperti bentuk pasif dan frasa infinitif	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan strategi percakapan tingkat tinggi seperti shading Berlanjut dalam menyempurnakan <i>illocutionary intent</i> Ikut dalam komunikasi referensial yang efektif dalam tuntutan konteks yang tinggi

4. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara

Menurut Hurlock (1978: 185-189) tugas utama dalam belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah, akan tetapi saling berhubungan satu sama lain, ketiga aspek-aspek tersebut antara lain yaitu:

a. Pengucapan

Tugas pertama dalam belajar berbicara adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan dipelajari dari meniru. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang lingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda. Perbedaan dalam ketepatan pengucapan sebagian bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan sarana kedalam kata yang berarti.

b. Pengembangan kosa kata

Tugas kedua dalam belajar berbicara dengan mengembangkan jumlah kosa kata. Anak mempelajari dua jenis kosa kata yakni kosa kata umum, terdiri dari kata kerja, dan kata sifat serta anak mempelajari kosa kata yang khusus, terdiri dari kosa kata warna, menyebutkan bilangan dan telah mampu menghitung tiga objek, menyebutkan kosa kata yang sesuai dengan ukuran dan warnanya.¹⁷

Peningkatan jumlah kosa kata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Peningkatan kosa kata anak usia prasekolah yang berusia 5-6 tahun rata-rata 10.000 sampai 14.000 kata, sehingga guru dan orang tua mengajaknya bercakap-cakap mengenai hal-hal yang lebih besar dari umur yang sebelumnya, atau mengajak anak menyelesaikan masalah yang sederhana, bahkan anak sudah mampu menimpali dan berekspresi.

c. Pembentukan kalimat

Tugas ketiga dalam belajar berbicara yaitu menghubungkan kata ke dalam kata yang tata bahasanya benar dan dapat dipahami orang lain, aspek ini merupakan hal paling sulit dari ketiga tugas

¹⁷Hurlock, B, E, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), Hlm 185-189.

tersebut. Awal masa kanak-kanak terkenal sebagai masa tukang ngobrol, karena sekali anak dapat berbicara anak tidak akan berhenti berbicara. Setelah anak belajar berbicara mereka berbicara hampir tidak putus-putus.

Sejalan dengan itu, Hurlock juga menekankan bahwa dalam berbicara, isi pembicaraan anak telah diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak anak berbicara berpusat pada diri sendiri (egosentris), yang dibicarakan anak adalah tentang hal-hal yang mereka senangi dan tidak berminat membicarakan sudut pandang orang lain. Seiring bertambah besarnya usia anak, keinginan menerima anggota kelompok sebaya semakin bertambah sehingga isi pembicaraan anak akan berpusat pada orang lain.

Pada aspek ini anak sudah memiliki keterampilan dalam berbicara, anak akan sering mengajukan kalimat-kalimat tanya, dan isi pembicaraan sudah mulai berpusat kepada orang lain.

Kemampuan berbicara merupakan pengungkapan diri secara lisan. Unsur-unsur kebahasaan yang dapat menunjang keterampilan berbicara diungkapkan oleh Djiwankono (dalam Haaida: 2011) yaitu unsur kebahasaan, unsur non kebahasaan, dan unsur isi.

Unsur kebahasaan meliputi: 1) pengucapan lafal yang jelas, 2) penerapan intonasi yang wajar, 3) pilihan kata, 4) penerapan struktur/susunan kalimat yang jelas. Sedangkan unsur non kebahasaan meliputi:

1) Keberanian

Keberanian yaitu keberanian dalam mengemukakan pendapat, seperti anak mampu menceritakan pengalaman yang dialami. Selain itu, keberanian untuk berpihak terhadap gagasan yang diyakini keberaniannya.

2) Kelancaran

Lancar dalam berbicara sangat ditunjang oleh penguasaan materi/bahan yang baik. Penguasaan kosakata akan membantu penguasaan materi pembicaraan.

3) Ekspresi/Gerak-gerak Tubuh

Ekspresi tubuh sangat diperlukan dalam menunjang keefektifan berbicara. Arti pembicaraan tersebut dapat dipahami melalui ekspresi tubuh yang ditunjukkan pembicara.¹⁸

Unsur isi dalam pembicaraan merupakan bagian yang lebih penting. Tanpa isi yang diidentifikasi secara jelas, pesan yang ingin disampaikan melalui kegiatan berbicara tidak akan tersampaikan dengan jelas pula, dalam aspek isi dari berbicara terdiri dari kerincian dan kejelasan dalam menyampaikan isi dari pembicaraan.

5. Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan pada Permendiknas no. 58 tahun 2009 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia. Tingkat pencapaian menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang diharapkan dicapai pada rentang tertentu. Berikut adalah tabel tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia 5-6 tahun pada lingkup perkembangan bahasa:

Tabel 2

Tabel Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
a. Menerima bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) • Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan • Memahami cerita yang dibacakan • Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) • Mengerti beberapa perintah secara bersamaan

¹⁸Halida, "Metode Bermain Peran Dalam Mengoptimalkan kemampuan Berbicara Anak Usia Dini", *Jurnal Online*, Pontianak: PAUD FKIP Universitas Tanjungpura.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengulang kalimat yang lebih kompleks • Memahami aturan dalam suatu permainan
b. Mengungkapkan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Mengulang kalimat sederhana • Menjawab pertanyaan sederhana • Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) • Menyebutkan kata-kata yang dikenal • Mengutarakan pendapat pada orang lain • Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan • Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar • Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks • Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama • Berkomunikasi secara lisan • Memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung • Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) • Memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
c. Keaksaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal simbol-simbol • Mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada disekitarnya • Membuat coretan yang bermakna • Meniru huruf • Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal • Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya • Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk • Membaca nama sendiri • Menuliskan nama sendiri

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Keterampilan bahasa termasuk bicara tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Tarmansyah menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

a. Kondisi jasmani dan kemampuan motorik

Seorang anak yang mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada disekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi jasmani dan motorik sehat tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik-motorik yang terganggu.

b. Kesehatan umum

Kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi kemampuan bicara. Hal itu dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif, sehingga kurangnya input untuk membentuk konsep bahasa dan berbicara.

c. Kecerdasan

Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Semakin cerdas anak, semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara.

d. Sikap lingkungan

Anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada dilingkungannya. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain baik dari tetangga ataupun sekolah.

e. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.

f. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada dilingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu, akan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, didalam rumah anak menggunakan bahasa sunda dan di luar rumah anak menggunakan bahasa Indonesia.

g. Neurologis

Faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara. Struktur susunan syaraf berfungsi mempersiapkan anak dalam melakukan kegiatan. Fungsi susunan syaraf apabila tidak berfungsi maka mempengaruhi kemampuan berbicara. Begitu pula dengan peranan susunan syaraf berperan terhadap kemampuan berbicara karena berhubungan dengan otot yang berada disekitar organ untuk berbicara.¹⁹

B. Kegiatan Bercerita

1. Pengertian kegiatan Bercerita

¹⁹Enny Zubaidah, *Pengembangan bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2005).

Dalam lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini menanamkan ide atau konsep yang bersifat abstrak merupakan persoalan yang tidak mudah dilaksanakan dalam proses belajar mengajar harus diimbangi dengan metode yang tepat yang sesuai dengan keterampilan berbicara, disinilah kemampuan guru dituntut dalam memilih dan menerapkan kegiatan bercerita yang tepat dalam rangka meningkatkan berbicara anak. Metode bercerita adalah salah satu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.

Karena pada hakikatnya cerita merupakan dunia yang diciptakan melalui kata-kata. Dunia diciptakan, dibangun, ditawarkan, dan dibicarakan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata. Cerita dengan media bahasa harus dapat dipahami pembaca atau pendengarnya, oleh karena itu bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat usia, sekolah, dan pendidikan pembaca atau pendengarnya. Penggunaan kegiatan bercerita pun tidak sembarangan disampaikan oleh guru atau orang tua kepada anak-anak, dalam hal ini cerita yang disampaikan harus melihat umur anak atau materi yang akan disampaikan agar anak-anak fokus mendengarkan dan menyimak isi cerita yang disampaikan, sehingga dalam proses mendengarkan dan menyimak anak dapat menambah perbendaharaan kata baru.

Bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita. Pendapat lain juga menyatakan *story telling* atau metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang diberikan beberapa penambahan improvisasi dari pencerita sehingga dapat memperindah jalannya cerita. Metode bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian

melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak.²⁰

Kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak, dengan cerita anak dapat memperluas kosa kata dan pengembangan daya imajinasi serta pengekspresian kemampuan sosial emosional dan bahasa anak melalui interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa pada situasi bercerita. Bercerita adalah salah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan. Kegiatan bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.²¹

Kegiatan bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Metode bercerita dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak salah satunya keterampilan berbicara.²² Dalam cerita terdapat kegiatan bercakap-cakap dan tanya jawab yang tujuannya membantu anak-anak untuk menyampaikan ide atau isi hati mereka dalam bentuk komunikasi lisan. Metode cerita untuk anak adalah salah satu penyampaian pelajaran dan nasihat melalui cerita yang memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.

²⁰Dwiyani Anggraeni. Dkk. 2019. "Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 3 Issue 2, Hlm 405.

²¹Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini...*, Hlm 110.

²²Bachtiar Bachri, *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*, (Jakarta: Depdiknas, 2004).

Pada pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Nurgiyantoro (2014) berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.²³

Bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, didengar dan dibaca.²⁴ Bercerita adalah praktik interaksi sosial yang mudah karena merupakan budaya manusia yang paling purba. Hampir setiap orang dapat melakukannya secara turun-temurun. Orang dewasa dapat bercerita dengan membacakan buku dan bahan bacaan lain. Apabila bacaan tidak tersedia, sumber cerita dapat berupa pengalaman sehari-hari, pengalaman masa kecil orang dewasa, atau cerita rakyat yang begitu banyak tersedia di sekeliling kita. Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena dengan bercerita guru dan orang tua dapat membantu mengembangkan nilai-nilai sosial didalamnya termasuk mengembangkan kemampuan empati anak. Bercerita dapat disampaikan melalui berbagai media antara lain: kegiatan bercerita dengan boneka,

²³Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), Hlm 162-163.

²⁴Vivi Umiya Lestari. 2017. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Bercerita Melalui Media Audio Visual VCD pada Anak Kelompok B PAUD Dharma Wanita Kabupaten Bengkulu Tengah", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol 2, No 2, Hlm 140.

bercerita dengan *big book* (buku besar), bercerita dengan boneka tangan, dan lain sebagainya.²⁵

Moeslichatoen mengemukakan bahwa mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.²⁶

Bercerita merupakan pula metode yang sesuai dengan karakteristik anak usai dini. Tadzkivotun Musfiroh mengemukakan bahwa ada beberapa alasan penting mengapa anak perlu mendengarkan cerita. Salah satunya karena mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita.²⁷

2. Fungsi Bercerita

Bercerita berfungsi menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan. Menurut Fadlillah fungsi metode bercerita sebagai berikut:

- a. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak, disamping teladan yang dilihat anak setiap hari.
- b. Bercerita merupakan metode dan materi yang diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yaitu berbicara, membaca, menulis dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak TK.

²⁵Debora Meiliana Limagra. 2017. "Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* Vol 3, No 1, Hlm 89.

²⁶Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm 168.

²⁷Tadzkivotun Musfiroh, "Bercerita Untuk Anak Usia dini", (Jakarta: departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- c. Bercerita memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain.
- d. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
- e. Bercerita memberikan pelajaran sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orangtua, mengalah pada adik, selalu bersikap jujur.
- f. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.²⁸
- g. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan suatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
- h. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti *figure* lekat orangtua.
- i. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya.
- j. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam cerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang diperlukan anak usia taman kanak-kanak. Kehadiran cerita membuat anak lebih memiliki kerinduan bersekolah.
- k. Bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan

²⁸Ida Ayu Komang Sri Widianti. Dkk. 2015 “Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak, e-journal”, *PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha* Vol 3, No 1.

rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut orang lain.²⁹

3. Manfaat Bercerita

Bercerita memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak usia dini. Manfaat cerita menurut Bachtiar Bachri antara lain dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, meningkatkan keterampilan komunikasi lisan melalui berbahasa sebab anak terlatih untuk mendengarkan, memberikan respon, memberi jawaban dan nilai-nilai sebagai aktivitas dalam kegiatan bercerita.³⁰ Dengan bercerita sebagai salah satu metode mengajar dipendidikan anak usia dini khususnya, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh meliputi :

- a. Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan.
- b. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran.
- c. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.³¹

Melalui cerita yang disampaikan anak memperoleh kosa kata baru sehingga perolehan kosa kata bahasa anak semakin bertambah. Perolehan kosa kata tersebut dapat dimanfaatkan untuk kemampuan berbahasa anak sehingga dari cerita anak bisa melahirkan suatu karya cerita yang dialami, sehingga anak mempunyai bekal kemampuan berbahasa dan rasa ingin bersosialisasi anak akan meningkat. Bercerita merupakan proses kreatif anak. Menurut Permendiknas manfaat bercerita yaitu: 1) sebagai sarana

²⁹Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak...*, hlm 164.

³⁰Bachtiar Bachri, *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*, (Jakarta: Depdiknas, 2004)

³¹Lilis Madyawati, *Srategi Pengembangan Bahasa Pada Anak...*, Hlm 168.

untuk menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan menyenangkan, 2) sebagai pendorong kreativitas, aktivitas, dan inisiatif anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan, dan 3) agar rasa rendah diri, malu, dan segan untuk tampil didepan teman atau orang lain dapat dihilangkan.³²

Menurut Masitoh (dalam Mulyasa, 2017) manfaat cerita bagi anak, sebagai berikut :

- a. Bagi anak mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan.
- b. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.
- c. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
- d. Pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan.
- e. Dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- f. Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.³³

Kegiatan bercerita mungkin merupakan kegiatan yang sederhana, tetapi memiliki manfaat sangat besar, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Menanamkan nilai-nilai kepada anak.

Anak dapat memetik hikmah berupa nilai moral yang terkandung dalam sikap dan tindakan tokoh cerita.

- b. Memampukan anak untuk mengenali kekayaan budaya dan akar jati dirinya.

Cerita dongeng umumnya berasal dari kekayaan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita ini mengandung kearifan

³²Rita Kurnia, *Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), Hlm 3-4.

³³Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm 72-73.

lokal, juga nama tokoh dan nama tempat yang dipadukan dengan dongeng. Muatan ini menambah wawasan anak tentang budaya dan tempat mereka dibesarkan.

c. Meningkatkan kecakapan komunikasi verbal.

Ketika mendengarkan cerita dan tokoh kesukaannya, anak akan sulit menahan diri untuk tidak merespon cerita. Berpikir, berkomentar, dan menjawab pertanyaan tentang cerita meningkatkan kecakapan komunikasi verbal anak.

d. Meningkatkan kemampuan menyimak.

Cerita yang menarik akan membuat anak memusatkan perhatiannya selama beberapa waktu. Keingintahuan terhadap akhir cerita akan memampukan anak untuk duduk tenang dan menyimak cerita.

e. Meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi.

Latar cerita terjadi di tempat yang biasanya berjarak dari dunia anak, taman, hutan, atau negeri dongeng. Mendengarkan dongeng yang berlatar tempat-tempat ini akan membawa anak berkelana menjelajahi tempat-tempat yang jauh.

f. Media untuk mengasah ingatan.

Cerita memiliki beberapa elemen, diantaranya tokoh, latar, dan alur. Untuk memahami isi cerita, anak perlu mengingat elemen-elemen tersebut. Kemampuan mengingat ini melatih kerja otak anak.

g. Meluaskan cakrawala pengetahuan anak.

Dengan mendengarkan cerita, anak meluaskan wawasannya terhadap latar tempat, waktu, dan kejadian yang berada diluar jangkauan pengetahuannya sehari-hari. Anak pun mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang terjadi ditempat lain dan waktu yang lain.

h. Meningkatkan kecakapan literasi visual.

Dengan mengamati gambar pada buku yang dibacakan, anak akan memahami gambar sebagai simbol komunikasi yang penting dalam

menyampaikan makna, terutama menjelaskan alur cerita. Anak juga akan mengembangkan apresiasi mereka terhadap variasi dan komposisi warna, bentuk, dan penataan gambar.

i. Meningkatkan kesadaran alfabetik dan fonologi.

Tak hanya gambar, narasi dalam buku menjadi simbol yang mengantarkan anak kepada makna cerita. Dengan menunjukan setiap kata ketika membacakan cerita dari buku, orang dewasa memperkenalkan bentuk kata-kata dan bunyinya. Kegiatan ini akan memungkinkan anak untuk menghubungkan bentuk kata dan bunyi, kemudian meningkatkan kesadaran alfabetik dan fonologi anak.

j. Meningkatkan perbendaharaan kata.

Cerita lisan dan cerita dari buku memiliki perbendaharaan kosakata yang lebih kaya dibandingkan kata yang digunakan anak dalam percakapan sehari-hari. apabila dibacakan cerita sesering mungkin, pengetahuan anak tentang kata akan bertambah.

k. Menyiapkan anak untuk kegiatan akademik, khususnya sekolah formal.

Rentan konsentrasi anak, kemampuan menyimak, kesadaran alfabetik dan fonologi serta perbendaharaan kosakata adalah beberapa kemampuan penting yang diperlukan seorang anak untuk memasuki pendidikan formal. Anak yang sering dibacakan buku dan mendengarkan cerita akan lebih siap untuk mengikuti kegiatan literasi di sekolah.

l. Menjalinkan komunikasi anak dengan orang di sekitarnya.

Saat mendengarkan cerita, anak menanggapi cerita bersama-sama dengan temannya dan orang dewasa yang membacakan cerita. Anak pun akan belajar untuk menyampaikan pendapat, berinteraksi dengan orang lain, serta memperhatikan etika dalam berinteraksi agar dapat diterima oleh lingkungannya.

m. Membantu anak untuk mengatasi masalahnya.

Anak dapat belajar dari tokoh-tokoh cerita dalam mengatasi permasalahannya dalam cerita. Orang tua dan guru dapat memilih

cerita-cerita yang terkait dengan permasalahan keseharian anak berusia dini.

- n. Meningkatkan keintian dan kedekatan antara anak dan orang dewasa.

Ketika dibacakan buku atau mendengarkan cerita, anak akan menyaksikan mimik wajah dan gestur tubuh orang dewasa yang jenaka, menyenangkan, dan menenangkan. Mereka akan mengembangkan rasa percaya dan senang kepada orang dewasa tersebut. Hal ini akan menjalin kedekatan emosional.

- o. Menumbuhkan rasa nyaman dan percaya diri bagi anak.

Apabila mereka percaya kepada orang dewasa, anak pun akan merasa nyaman dan tenang. Kenyamanan dan rasa percaya ini merupakan fondasi bagi anak untuk menumbuhkan sikap-sikap positif dan karakter baik yang lain.

- p. Menumbuhkan empati dan kecerdasan emosional anak.

Saat dibacakan buku atau mendengarkan cerita, anak akan belajar untuk mengembangkan empati terhadap tokoh cerita. Perhatian dan sikap empatik kepada orang lain akan menumbuhkan kepekaan hati dan kecerdasan emosional anak.³⁴

Menurut Moeslichatoen (dalam Robingantin), mendengarkan bercerita yang menarik dan cerita itu dekat dengan lingkungannya adalah suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak TK. Disamping itu, bercerita juga mempunyai berbagai manfaat bagi anak TK, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai kegiatan untuk menanamkan kejujuran, kesetiaan, keberanian, ketulusan, keramahan, dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan lingkuan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.
- b. Dapat menambahkan keagamaan, nilai-nilai moral, dan pengetahuan sosial.

³⁴Sofie Dewayani, Roosie Setiawan, *Saatnya Bercerita*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2018), Hlm 67-69.

- c. Dapat menjadi pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Dengan kegiatan mendengarkan anak dapat memperoleh berbagai macam informasi (pengetahuan nilai dan sikap) untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menjadi pengalaman belajar yang dapat membuat anak mengembangkan berbagai kemampuannya (kognitif, afektif, maupun psikomotor). Seorang anak akan menjadi pendengar yang kritis dan juga kreatif jika mereka terbiasa mendengarkan dengan baik.
- e. Dapat memungkinkan adanya proses pengembangan perasaan anak seperti memberikan semangat, menyentuh perasaan anak, pengalaman bersifat yang sifatnya tidak biasa (unik dan menarik), dan melahirkan kesenangan tersendiri.³⁵

Manfaat lain dari bercerita dalam menanamkan dan menumbuhkan kepribadian yaitu a) mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi, b) mengembangkan imajinasi, c) media terapi anak-anak yang bermasalah, d) mengembangkan spiritual anak, e) menumbuhkan motivasi dan semangat hidup, f) menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti, g) membangun kontak batin pendidik dengan anak, h) membangun watak karakter, i) mendongkrak produktifitas karya seni, j) pelipur hati dari kesedihan.³⁶

4. Langkah-langkah Bercerita

Bercerita merupakan salah satu strategi yang banyak dipergunakan dalam pembelajaran PAUD. Bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita yang dibawakan guru pun harus menarik, dan mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pembelajaran PAUD. Beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari *handpone*, komputer, tablet, buku, menggunakan LCD dan program power point,

³⁵Robingatin, Zakiyah Ulfah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2019), Hlm 54.

³⁶Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini...*, Hlm 115.

menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, dan bercerita menggunakan jari-jari tangan. Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif. Selain itu, tempat duduk pun harus diatur sedemikian rupa, misalnya berbentuk lingkaran atau *letter U* sehingga akan terjalin komunikasi yang lebih efektif.

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak serta pencapaian tujuan pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran melalui bercerita guru terlebih dahulu harus merancang kegiatan bercerita berupa langkah-langkah yang harus ditempuh secara logis dan sistematis. Implementasi pembelajaran bercerita dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.
- e. Mengomunikasikan tujuan dan tema cerita.
- f. Mengatur tempat duduk.
- g. Melaksanakan kegiatan pembukaan.
- h. Mengembangkan cerita.
- i. Menetapkan teknik bertutur.
- j. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- k. Menetapkan rancangan penelitian kegiatan bercerita.³⁷

Guru memiliki kebebasan untuk menentukan bentuk cerita yang dipilih, sepanjang bisa menggambarkan isi cerita dengan baik. Bahan dan alat yang dipergunakan dalam kegiatan bercerita sangat bergantung pada bentuk cerita yang dipilih sebelumnya. Pengaturan tempat duduk, merupakan hal yang patut mendapat perhatian karena pengaturan yang

³⁷Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD....*, Hlm 74-75.

baik membuat anak merasa nyaman dan dapat mengikuti cerita disamping teknik bercerita, dan teknik bertutur.

Kegiatan bercerita juga mampu mengembangkan kemampuan bahasa anak di sekolah dengan langkah-langkah penerapan kegiatan bercerita sebagai berikut: 1) Anak mengatur posisi duduknya, 2) Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga, 3) Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita, 4) Anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita, 5) Mendengarkan judul cerita, 6) Anak mendengarkan cerita guru sambil memperhatikan gambar yang guru perlihatkan, 7) Setelah selesai bercerita anak memberikan kesimpulan isi cerita, 8) Guru melengkapi kesimpulan tentang isi cerita dari anak.³⁸

C. Pembelajaran *Online* atau Daring untuk PAUD

Selama dunia terdampak pandemi COVID-19, dunia pendidikan mengalami perubahan yang drastis dalam ranah metode pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi harus disesuaikan dengan situasi saat ini, untuk itu strategi pembelajaran yang biasa dilakukan pada umumnya akan berbeda dengan strategi pembelajaran saat ini. Dengan demikian, strategi pembelajaran saat pandemi COVID-19 adalah cara, langkah, pola yang digunakan oleh guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran pada saat pandemi agar tujuan dan aspek pembelajaran tetap dapat tercapai dengan baik dan efektif.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik yang tepat pada anak usia dini. Tentunya cara itu harus disesuaikan dengan kondisi anak usia dini yaitu kondisi karakteristik sebagai anak yang mempunyai dunia sendiri. Dalam situasi pandemi, menjadi tugas seorang pendidik untuk dapat menyiapkan formula strategi pembelajaran agar materi dapat disampaikan dengan baik. Karena karakteristik gerak yang biasa dilakukan anak usia dini pada umumnya adalah menirukan, memanipulasi, dan bersahaja. Maka berdasarkan situasi pandemi

³⁸Suwarti Ningsih, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kela III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali", *Jurnal Kreatif Tadulako* Vol 2, No 4, Hlm 245.

COVID-19, pemerintah mengintrusikan untuk melaksanakan sistem pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran di rumah.

Guru mengajar dari rumah, peserta didik belajar dari rumah, baik secara daring atau luring. Proses belajar mengajar harus beradaptasi dan dilakukan secara jarak jauh (*distance learning*) dengan mengandalkan teknologi dan jaringan internet dengan orientasi pembelajaran berdasarkan pada kebutuhan peserta didik. Disamping peran seorang guru, bantuan dan interaksi orang tua sangat dibutuhkan agar anak memiliki regulasi emosi bagi dirinya sendiri dan memberikan penguatan internal agar anak dapat belajar secara mandiri. Pemerintah telah menghimbau rakyatnya untuk melakukan *sosial and physical distancing* dengan menerapkan sistem *school from home* (sekolah dari rumah) hal ini diharapkan akan memutus rantai penyebaran COVID-19 yang telah menjadi pandemi. Tentunya hal tersebut akan membatasi ruang gerak manusia untuk belajar dirumah dan sebagai gantinya orang tua pun yang mendidik dan mengajari materi yang disampaikan guru melalui HP atau internet. Dengan begitu pengertian belajar secara daring atau *online* adalah belajar apa saja yang mencakup materi namun dilakukan didalam rumah untuk pembelajarannya bersama orang tua sebagai pengganti guru kelas.

Dengan adanya kemajuan digital yang sangat canggih, belajar dirumah bisa dilakukan dengan cara *online* tanpa bertatap muka dengan guru dan teman. Dan dengan adanya kondisi wabah COVID-19 kemajuan teknologi dapat memudahkan kehidupan secara efektif dan flexible. Untuk itu, dalam mengoptimalkan sistem belajar dirumah bisa berjalan dengan baik, diperlukan sarana dan prasarana pendukung yang baik pula seperti fasilitas internet dalam bentuk kuota belajar, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat diperuntukan agar kegiatan belajar dirumah dapat berjalan dengan baik.³⁹

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktivitas komunikasi antara guru dengan siswa, meskipun tidak semua pembelajaran melalui komunikasi

³⁹Eko Suhendro, 2020, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Vol 5, No 3, Hlm 135-136.

atau interaksi dengan guru. Dari pola-pola pembelajaran dapat diketahui bahwa pada dasarnya ada dua bentuk pembelajaran yang sering dilakukan, yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dengan media atau bahan pembelajaran.

Dalam pembelajaran jarak jauh, media pembelajaran dapat diwujudkan dalam bentuk bahan pembelajaran yang dipersiapkan atau didesain untuk belajar mandiri seperti: modul (bahan ajar cetak), radio atau audio pembelajaran, televisi pembelajaran, CD atau video pembelajaran, dan *e-learning* lewat *web-based* atau internet. Khusus media sebagai bahan pembelajaran, dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu bahan pembelajaran yang didesain dengan tidak menggunakan komponen pembelajaran lengkap dan dengan menggunakan komponen pembelajaran lengkap. Media pembelajaran dalam beberapa macam, dari yang paling konkret sampai yang paling abstrak sebagai berikut.

- a. Media pembelajaran dalam bentuk pengalaman langsung.
- b. Media pembelajaran dalam bentuk tiruan atau model.
- c. Media pembelajaran dalam bentuk yang didramatisasikan.
- d. Media pembelajaran dalam bentuk yang didemonstrasikan.
- e. Media pembelajaran dalam bentuk karyawisata.
- f. Media pembelajaran melalui pameran.
- g. Media pembelajaran audio-visual.
- h. Media pembelajaran audio saja atau visual saja.
- i. Media pembelajaran dalam bentuk lambang visual.
- j. Media pembelajaran dalam bentuk lambang verbal (komponen bahan pembelajaran ini akan menjadi bahan utama pada unit-unit selanjutnya).⁴⁰

Terdapat beberapa pembelajaran Anak Usia Dini dimasa pandemi COVID-19 ini ada 4, yaitu:

1. Daring (dalam jaringan) misalnya melalui *Zoom* atau menggunakan *WhatsApp*.

⁴⁰Noor Hayati, *Pembelajaran Di Era Pandemi*, (Yogyakarta: Dee Publish, 2020), Hlm 11-12.

2. Luring (luar jaringan) seperti antar jemput lembar kerja anak.
3. *Home visit* (kunjungan ke rumah dalam proses pembelajaran).
4. *Shif* atau bergantian dengan tatap muka (khusus bagi zona hijau).

Kegiatan pembelajaran pada Anak Usia Dini bersifat menyenangkan. Maka dari itu guru dan orang tua dirumah harus mampu membangkitkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran *online* dengan itu guru juga harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dimasa pandemi saat ini.⁴¹

Anak-anak mungkin sudah merasakan kebosanan dan kejenuhan karena berbulan-bulan harus tetap tinggal dirumah. Dimana aktivitas mereka diluar rumah benar-benar kita batasi demi kebaikan bagi mereka sendiri. Membacakan cerita juga merupakan salah satu hal positif yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu anak selama dirumah. Lewat cerita dapat memberi pengetahuan baru, melatih imajinasi sampai penanaman karakter pada anak. Lewat membacakan buku cerita juga dapat mengajarkan kepada anak untuk lebih mencintai buku. Namun dilihat dari perkembangan teknologi yang semakin canggih dan masa dimana gadget sudah menjadi bagian dari hidup, maka dimasa pandemi seperti ini gadget dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan cerita dari guru, gadget ini dapat dijadikan untuk media beberapa kegiatan pembelajaran agar anak pun tidak merasakan bosan saat belajar dirumah.⁴²

⁴¹Husni Nur Sakinah, "Model Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19", diakses dari www.oborkeadilan.com/2020/08/model-pembelajaran-anak-usia-dini-di, pada tanggal 2 Februari 2021 pukul 05.15.

⁴²Vella Rohmayani, "Pembelajaran Anak Usia Dini Di Era Pandemi", diakses dari <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kaysha12345/pembelajaran-anak-usia-dini-di-era-pandemi-1tVRkFJPrEB>, pada tanggal 2 Februari 2021 pukul 05.35.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yang mana metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁴³ Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pandangan lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Penelitian kualitatif juga adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Pendapat lain juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.⁴⁴

Berdasarkan pada beberapa pendapat diatas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengenali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang dikemukakan. Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa dilapangan yang berhubungan langsung dengan cara meningkatkan keterampilan

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Hlm 8.

⁴⁴Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm 5-6.

berbicara melalui metode bercerita di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas. Penulis memilih lokasi tersebut dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

1. PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh merupakan sekolah yang berbasis pendidikan karakter.
2. PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh merupakan sekolah yang telah bergabung dengan IHF.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu orang yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam penentuan subjek penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan subjek didasarkan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dan dibutuhkan dalam penelitian sehingga akan memudahkan penulis dalam mengamati keadaan yang diteliti.⁴⁵ Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

a. Kepala PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh

Penulis menggali data mengenai kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara secara umum yang ada di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas kepada Ibu Endah Subekti, S.Pd.

b. Guru Kelas B Merkurius

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm 218-219.

Guru kelas Merkurius sekaligus guru Pengampu bercerita dikelas Merkurius yaitu Ibu Leone adelita, S.Pd, karena beliau guru kelas dan guru pengampu maka beliau lebih tahu tentang perkembangan bahasa anak dan cara untuk meningkatkannya melalui kegiatan bercerita secara online dengan bantuan orang tua dirumah agar keterampilan berbicara anak dapat terus berkembang selama anak melakukan kegiatan bercerita dirumah. Adapapun data yang digali adalah jumlah anak, harapan dan juga metode yang digunakan dalam bercerita saat dirumah untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui kegiatan bercerita.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang ada dalam skripsi ini:

- a. Pelaksanaan kegiatan bercerita secara online
- b. Pengembangan keterampilan berbicara

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observee*).⁴⁶ Pandangan lain mengatakan bahwa observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpulan data demikian dan observasi juga memerlukan waktu yang lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan, dan pengamatan dilakukan dapat tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dan pula sebaliknya. Dalam tulisan ini peneliti mengambil

⁴⁶Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Hlm 104.

observasi partisipatif, yang dalam hal ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Observasi yang dilakukan saat pandemi adalah peneliti melihat melalui kegiatan bercerita anak dirumah dengan tetap memenuhi protokol kesehatan dan telah mendapatkan izin dari guru dan orang tua atau dengan melihat ketika kegiatan bercerita menggunakan *Zoom* atau *GoogleMeet*.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab dengan lisan juga. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiono wawancara semi terstruktur ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.⁴⁷ Pendapat lain mengatakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁸

Pendapat lain mengatakan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini karena dianggap paling bermanfaat untuk memperoleh informasi dari responden. Melalui wawancara, responden diberi kesempatan untuk menjelaskan pendapatnya, serta menceritakan pengalaman dan pengamatan mereka sendiri. Wawancara semi-struktur yang digunakan dalam penelitian ini, dimana dalam pelaksanaannya lebih

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, Hlm 233.

⁴⁸Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, Hlm 186.

bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁴⁹

Peneliti harus bekerja sama dengan informan, yaitu kunci utama informan adalah orang tua dan guru kelas di PAUD Sinar Mentari. Karena pandemi *covid-19* masih belum selesai wawancara secara keseluruhan dilakukan secara online melalui *WhatsAap* atau telepon untuk mendapatkan informasi yang sedang dibutuhkan. Informan dalam wawancara ini adalah Ibu Endah Subekti, S.Pd selaku kepala PAUD Sinar Mentari Dukuwaluh, Ibu Leone Adelita, S.Pd selaku guru pendamping bercerita dan guru kelas B, dan Ibu Siti Aminah selaku wali dari Kean. Wawancara yang ditujukan kepada informan berisi tentang metode apa yang digunakan untuk kegiatan bercerita secara online, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan bercerita secara online, bagaimana pelaksanaannya, dan bagaimana cara menilai perkembangan bahasa anak dalam kegiatan bercerita secara online.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁰ Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dari pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini adalah berbagai benda tertulis yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Secara khusus dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud antara lain catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, gambar atau foto selama kegiatan berlangsung serta bukti berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan catatan anekdot anak sesuai dengan data yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung dimasa pandemi.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, Hlm 233.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, Hlm 240.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk prosa bahasa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kesejahteraan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya.

Sebagian besar data yang diperoleh digunakan dalam pembahasan penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan tingkat nilai kepercayaan masyarakat terhadap nilai rupiah menurun. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang bersifat kualitatif, sehingga dalam mengolah data, penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksudkan disini ialah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁵¹ Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain, seluruh hasil penelitian ini dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali, atau dipilah kembali untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan pembaca. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengembangan keterampilan berbicara anak selama kegiatan di rumah atau *online*, dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁵¹Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Hlm 96.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksudkan dalam penelitian kualitatif Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dari data-data tersebut peneliti mengelompokkannya sesuai dengan kebutuhan. Kemudian dilakukan analisis secara mendalam apakah ada keterkaitan antara data-data tersebut. Penulis gunakan untuk menyajikan data mengenai kegiatan bercerita secara *online* untuk pengembangan keterampilan berbicara anak di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusioan Drowing/Vervication*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulannya yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam hal ini maka data yang diperoleh melalui observasi, dan dokumentasi sebagai bahan acuan penulis dalam menarik kesimpulan. Dengan begitu, cara untuk pengembangan keterampilan berbicara anak melalui kegiatan bercerita secara *online* di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas dapat tergambar jelas.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian seorang peneliti setidaknya melakukan keabsahan penulis dapat mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Disamping itu dengan adanya uji keabsahan data maka penelitian yang

dilakukan oleh peneliti mampu memberikan data-data yang kevaliditasnya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun kriteria keabsahan data yang digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*conformability*).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji keabsahan dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵² Teknik triangulasi yang digunakan terhadap data yang berkaitan cara meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita secara *online* di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, Hlm 273.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi PAUD Sinar Mentari

1. Sejarah PAUD Sinar Mentari

Anak merupakan anugerah dan amanat dari Allah SWT. Anak mempunyai potensi dan kemampuan yang dasyat yang harus dikembangkan agar dapat menjadi sumber daya manusia yang handal kelak. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik perlu memahami hal-hal dasar tumbuh kembang anak.

Memahami perkembangan anak didik harus dibingkai dengan pemahaman prinsip-prinsip perkembangan sebagai dasar pegangan dalam mendidik dan mengasuh anak secara benar. Tanpa pengetahuan ini, bukan tidak mungkin malah menjerumuskan anak. Pendidikan anak usia dini dilaksanakn secara terpadu dengan memperhatikan aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. Perkembangan secara psikologis mencakup aspek sikap perilaku/moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan pertumbuhan dapat dilihat secara fisik seperti tinggi dan berat badan, kesehatan dan lain-lain yang menunjang kematangan fisik motorik anak.

Dasar pendidikan anak adalah pada usia 0-5 tahun, jika pada usia tersebut kita tidak melakukan rangsangan apapun maka kita kan kesulitan menghadapi anak dimasa-masa mendatang. Pemberian stimulasi merupakan hal yang sangat penting dan stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi. Gagal memberikan stimulasi atau rangsangan pada usia 0-5 tahun, maka sangat sukar dirubah dan diarahkan bahkan mustahil berhasil baik..

Dengan berdirinya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Islam Sinar Mentari Dukuhwaluh, berharap dapat mengupayakan pendidikan anak usia dini yang memperhatikan aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan anak didik dengan pendidikan sesuai karakter anak dalam

koridor pendidikan agama islam. Pembinaan yang menyeluruh mencakup guru atau tenaga pendidik, orang tua atau wali murid yang merupakan pendukung berhasilnya pendidikan serta pendidikan langsung melalui pembiasaan kepada anak didik. Dengan pendidikan anak usia dini diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan mempunyai dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

2. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas

Visi :

Mempersiapkan anak menjadi pribadi yang kreatif, cerdas, gembira, mandiri, bertanggungjawab & berakhlakul karimah dalam mewujudkan insan berkarakter.

Misi :

- a. Melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada anak.
- b. Memberikan kegiatan untuk menggali potensi anak didik.
- c. Mengembangkan pendidikan *life skill* dengan bimbingan.
- d. Menciptakan suasana lingkungan yang islami, ramah dengan lingkungan dan edukatif.
- e. Meningkatkan citra dan kualitas SDM secara berkelanjutan.
- f. Melaksanakan kerjasama dengan orangtua, masyarakat, pemerintah dan pihak terkait dalam mewujudkan pendidikan berbasis karakter.

3. Sarana dan Prasarana PAUD Sinar Mentari

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas untuk menunjang aktifitas pembelajaran cukup memadai untuk kegiatan sentra dan kegiatan bercerita. Berikut ini merupakan daftar sarana dan prasarana yang dimiliki PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas, sebagai berikut:

- a. Papan tulis, berjumlah 4
- b. Lemari, berjumlah 6
- c. Loker, berjumlah 5
- d. Rak sepatu, berjumlah 3

- e. Meja guru, berjumlah 6
 - f. Kursi guru, berjumlah 6
 - g. Ruang kelas, berjumlah 6
 - h. Ruang guru, berjumlah 3
 - i. Kamar mandi, berjumlah 2
 - j. Ruang dapur, berjumlah 2
 - k. Ayunan, berjumlah 1
 - l. Jungkat-jungkit, berjumlah 1
4. Profil PAUD Sinar Mentari
- Nama Sekolah : Sekolah Kreatif Sinar Mentari
- Program : a. Taman Kanak-kanak (TK)
 b. Kelompok Bermain (KB)
 c. Taman Penitipan Anak (TPA)
 d. PAUD TPQ (Taman Pendidikan Qur'an)
 e. taman Bacaan Masyarakat (TBM)
- Alamat : Jalan : Redjo
 RT/RW : 02/08
 Desa : Dukuhwaluh
 Kecamatan : Kembaran
 Kabupaten : Banyumas
 Provinsi : Jawa Tengah
 Kode pos : 53182
- Tlp/Hp : 085747515000;0816664444
- Fax : 0816103456
- Email : sekolahsinarmentari@gmail.com
- Website : www.sekolahsinarmentari.com
- Tanggal Berdiri : 1 April 2007
- IPE Sekolah : Swasta/Milik Yayasan
- Status Tanah : Milik Yayasan
5. Data Murid Kelas B PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas

Tabel 3
Daftar Jumlah Peserta Didik Tahun Ajaran 2020/2021
Kelas B

No	Nama	L/P
1.	Aliya	P
2.	Aryan	L
3.	Atiqoh	P
4.	Azhar	L
5.	Ghani	L
6.	Hisaam	L
7.	Izza	P
8.	Kean	L
9.	Tsabitha	P
10.	Zhafran	L

6. Data Guru PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas

Tabel 4
Daftar Nama Guru PAUD Sinar Mentari

No	Nama	Jabatan	Tempat, tanggal lahir	Pendidikan akhir	Bekerja sejak
1.	Priyatinah, S.Pd	Kepala TK	Banjarnegara, 11-04-1984	S1	-
2.	Endah Subekti, S.Pd	Kepala KB	Banyumas, 1- 03-1984	S1	01-08- 2007
3.	Leone Adelita, S.Pd	Waka kurikulum	Cirebon, 06- 08-1982	S1	01-08- 2014
4.	Respita Melani, S.Si	Tata usaha	Banyumas, 19-05-1983	S1	01-01- 2018
5.	Destriani	Guru	Banyumas, 06-12-1993	SMA	01-07- 2013
6.	Mugi Rohani	Guru	Banyumas, 07-03-1998	SMA	01-07- 2019
7.	Romyati, S.Pd	Guru	Banjarnegara, 03-06-1991	S1	02-01- 2020

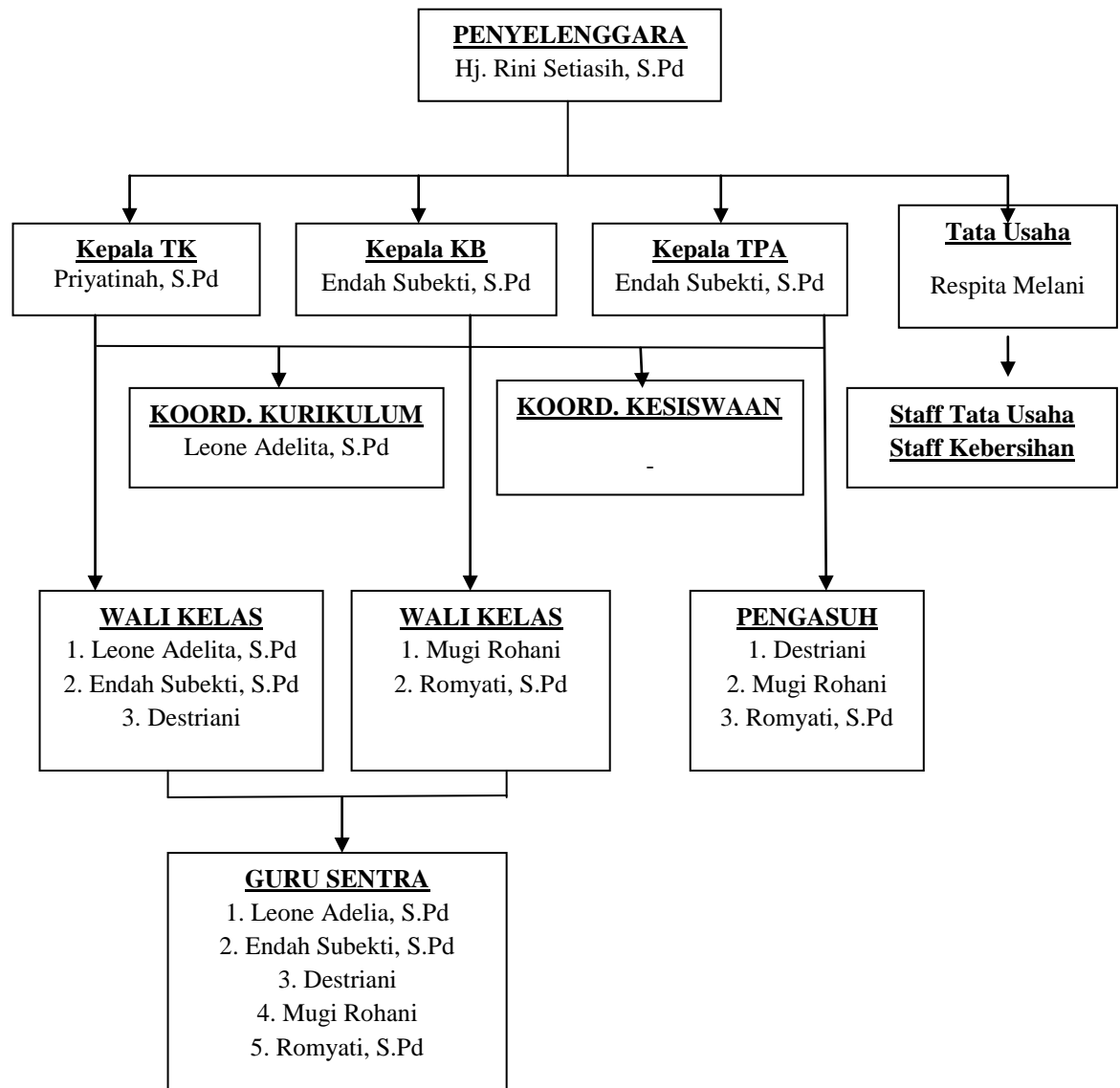
GURU KELAS

- | | | |
|--|-------------|---------------|
| a. Pluto anak sholeh
Subekti, S.Pd | (0-2 tahun) | : Endah |
| b. Awan selalu menyayangi
S.Pd | (3-4 tahun) | : Romyati, |
| c. Venus suka kejujuran | (3-4 tahun) | : Mugi Rohani |
| d. Bintang anak percaya diri | (4-5 tahun) | : Destriani |
| e. Merkurius selalu tanggungjawab
Adelita, S.Pd | (5-6 tahun) | : Leone |
| f. Kelas peralihan
Melani, S.Pd | | : Respita |

GURU SENTRA

- | | |
|----------------------------|--|
| a. Persiapan | : Leone Adelita, S.Pd |
| b. Main Peran | : Endah Subekti, S.Pd |
| c. Olah Tubuh & Musik | : Destriani |
| d. Balok | : Mugi Rohani |
| e. Bahan Alam Cair & Kebun | : Romyati, S.Pd |
| f. Agama | : Ust. Masrur Hasan
Ust. Mukhlisun
Ustadzah Annisa Fitri, S.E
Ustadzah Masdatul Akhiroh |
| g. Keluarga | : Guru kelas masing-masing |

7. Struktur Organisasi PAUD Islam Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas



PERSONIL LEMBAGA

Manajemen Sinar Mentari

Ketua Umum	: H. Dedi Sumardi, S.E, Ak, MM
Penyelenggara PAUD	: Hj. Rini Setiasih, S.Pd
Sekretaris	: Nur Fitriyah, S.E
Bendahara	: Priyatinah, S.Pd
Kepala TK	: Priyatinah, S.Pd

Kepala KB	: Endah Subekti, S.Pd
Kepala TPA	: Endah Subekti, S.Pd
Kepala TPQ	: Mugi rohani
Kepala TBM	: Kipdiyanti
Kepala BU-SM	: Respita Melani, S.Si

STRUKTUR ORGANISASI PAUD

Penyelenggara	: Hj. Rini Setiasih, S.Pd
Kepala TK	: Priyatinah, S.Pd
Kepala KB	: Endah Subekti, S.Pd
Kepala TPA	: Leone Adelita, S.Pd
Waka Kurikulum	: Leone Adelita, S.Pd
Waka kesiswaan & TU	: Respita Melani, S.Si

B. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang penulis lakukan dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di PAUD Sinar Mentari, penulis dapat menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif tentang pengembangan keterampilan berbicara melalui metode bercerita adalah sebagai berikut:

Data-data yang penulis sajikan merupakan data-data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu ibu Endah Subekti, S.Pd, dan ibu Leone Adelita, S.Pd selaku kepala PAUD dan guru kelas merkurius serta hasil observasi dan wawancara dilokasi penelitian tersebut pada tanggal 13 Juli sampai 13 September 2020 di PAUD Sinar Mentari yang merupakan lembaga PAUD Terpadu yang memiliki berbagai tingkatan kelas yaitu terdiri dari TK, TPA, KB, TPA, PAUD dan TBM. Penulis meneliti salah satu kelas yaitu kelas B yang terdapat di PAUD Sinar Mentari yaitu kelas merkurius dengan jumlah 10 murid yang terdiri dari 6 murid laki-laki dan 4 murid perempuan.

Karena pandemi COVID-19 masih melanda dunia khususnya Indonesia, pandemi yang melanda Indonesia sekitar bulan maret tahun 2020 hingga tahun 2021 menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan dunia khususnya didunia pendidikan, untuk itu pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti isolasi mandiri, *social and physical distancing* hingga pembatasan sosial berskala besar dikota-kota besar. Sehingga kondisi tersebut mewajibkan seluruh warga untuk tetap tinggal di rumah, bekerja dan belajar di rumah. Langkah yang tepat untuk menanggulangi penyebaran COVID-19 dalam lingkungan sekolah maka kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh atau *online*.

Kegiatan cerita yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari secara *online* adalah salah satu program sekolah selama masa pandemi COVID-19 sebagai salah satu cara untuk pengembangan keterampilan berbicara anak usia prasekolah dengan tertib dan tetap dalam pengawasan guru-guru disekolah dan terutama peran orang tua yang sangat penting ketika dirumah, dan dalam kurung waktu yang cukup lama hasil dari keterampilan berbicara yang anak sudah capai sangat baik walaupun sedikit mengalami kendala dalam pelaksanaannya, berikut penulis akan menulis rincian pembahasan dan analisis data sebagai proses selanjutnya dalam penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dapat diketahui bahwa PAUD Sinar Mentari adalah sekolah berbasis pendidikan karakter dan telah bergabung dengan IHF (Indonesia Heritage Foundation) sehingga proses kegiatan pembelajaran dilakukan menggunakan 9 pilar dan K 4 karena IHF adalah Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) model PHBK memiliki berbagai metode dan strategi pembelajaran yang unik dan efektif untuk menanamkan 9 pilar karakter dan kualitas berpikir tinggi dan program ini menjadi program unggulan di PAUD Sinar Mentari. IHF sendiri yang memiliki 9 pilar dan K 4 terdiri dari 1) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya, 2) Kemandirian, Disiplin, Tanggungjawab, 3) Kejujuran dan Amanah, 4) Hormat dan Santun, 5) Dermawan, Suka Menolong dan Kerjasama, 6) Percaya

Diri, Kreatif dan Kerja Keras, 7) Kepemimpinan dan Keadilan, 8) Baik dan Rendah Hati, 9) Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan, dan K 4 terdiri dari Kebersihan, Kerapihan, Kesehatan dan Keamanan.⁵³

Pandemi COVID-19 yang masih melanda hingga tahun ajaran baru maka PAUD Sinar Mentari Dukuwaluh masih menerapkan pembelajaran secara online, pembelajaran dilakukan dengan tujuan utama untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh dengan optimal. Untuk itu PAUD Sinar Mentari Dukuwaluh tetap menggunakan kegiatan bercerita dalam kegiatan pembelajarannya, karena PAUD Sinar Mentari adalah sekolah berbasis pendidikan karakter maka kegiatan bercerita tetap dilakukan walaupun dilakukan secara *online*. Kegiatan bercerita secara online tidak membuat guru patah semangat dalam mengajar, walaupun pasti dalam pelaksanaannya mendapati banyak sekali kendala.

Kegiatan bercerita dilakukan saat sentra persiapan sentra sebelum sentra inti, setiap sentra memiliki guru pendamping masing-masing, dalam pembelajaran *online* kegiatan sentra tetap dilakukan dengan keikutsertaan orang tua dirumah. Walaupun dalam pelaksanaannya mengalami banyak kendala orang tua harus tetap memberlakukan peraturan sederhana yang mudah dipahami anak saat kegiatan belajar agar anak dapat belajar dengan baik. Kegiatan bercerita memiliki beberapa macam kegiatan yang dilakukan dengan hari yang berbeda-beda, senin dan selasa kegiatan bercerita bertemakan atau menggunakan buku pilar, rabu dan kamis kegiatan bercerita menggunakan buku cerita atau buku bergambar, dan untuk hari jum'at kegiatan bercerita bebas menggunakan media apapun yang sudah ada dirumah masing-masing. Adapun berbagai macam kegiatan bercerita yang dilakukan secara online di PAUD Sinar Mentari Dukuwaluh diantaranya adalah:⁵⁴

1. Kegiatan bercerita melalui gambar

⁵³Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Endah Subekti, S.Pd selaku kepala PAUD Sinar Mentari Dukuwaluh pada tanggal 4 September 2021.

⁵⁴Hasil wawancara dengan Ibu Leone Adelita, S.Pd selaku guru pendamping bercerita dan guru kelas B pada tanggal 8 September 2021.

Kegiatan bercerita melalui gambar dapat dilakukan oleh orang tua dirumah dengan menggunakan gambar yang ada dirumah. Dari gambar tersebut orang tua dapat menceritakan bebas sesuai dengan improvisasi masing-masing dengan gambar yang sudah ada, dari gambar tersebut anak dapat berimajinasi sendiri. Namun terlepas dari itu apabila orang tua memiliki benda-benda atau hewan yang nyata sesuai dengan gambar maka akan menjadi penguat agar anak lebih tertarik untuk mengetahuinya.

2. Kegiatan bercerita melalui benda-benda disekitar

Kegiatan bercerita melalui benda-benda disekitar adalah kegiatan yang sederhana dan mungkin lebih mudah dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang lain, karena kegiatan yang santai namun tetap memiliki unsur belajar. Kegiatan ini diperbolehkan untuk dilakukan diluar rumah namun tetap dengan protocol kesehatan. Lingkungan rumah yang memiliki asri akan lebih mudah untuk anak eksplorasi anak, selain itu orang tua memasukan cerita apa yang sedang dieksplor anak sehingga anak akan belajar dari apa yang dilihat dari lingkungan dan informasi yang didengar dari orang tua nya.

3. Kegiatan bercerita melalui dongeng

Kegiatan bercerita melalui dongeng adalah alternatif lain dalam bercerita. Kegiatan ini memang cenderung dilakukan sebelum tidur, agar anak tidak merasa bosan selama belajar dirumah. Dongeng adalah salah satu kegiatan bercerita yang paling disukai anak, dalam dongeng orang tua boleh membacakan tentang cerita rakyat, cerita fabel, ataupun kisah-kisah nabi. Secara langsung dalam kegiatan bercerita melalui dongeng ada interaksi yang kuat antara anak dan orang tua, interaksi tersebut adalah salah satu cara orang tua dapat mengetahui perkembangan berbicara anak. Tanpa disadari kegiatan tersebut adalah kegiatan belajar anak namun dengan cara yang menyenangkan.

4. Kegiatan bercerita melalui video, *Zoom* atau *GoogleMeet*

Kegiatan bercerita melalui video tidak dilakukan setiap hari seperti kegiatan yang lainnya, kegiatan ini dilakukan hanya dua kali dalam satu

bulan. Video tersebut dibuat oleh guru dan diberikan kepada orang tua melalui *WhatsApp Grup* kelas masing-masing, dalam video tersebut bertemakan 9 pilar dan 4 K. Setelah itu orang tua memperlihatkan video tersebut untuk anak belajar dirumah. Dan untuk penyampaian 9 pilar dan 4 K dapat pula dilakukan melalui *Zoom* atau *GoogleMeet* apabila hari tersebut bukan jadwal pemberian video.

Kegiatan diatas dilakukan sesuai dengan hari yang sudah ditentukan atau sama halnya ketika pembelajaran tatap muka namun ditambah dengan inovasi kegiatan baru selama pandemi COVID-19. Diantaranya senin dan selasa adalah kegiatan bercerita melalui video, *Zoom*, atau *GoogleMeet*, rabu dan kamis adalah untuk kegiatan bercerita melalui gambar dan melalui dongeng, dan untuk hari jum'at kegiatan bercerita melalui benda-benda disekitar dikarenakan kegiatan cerita tersebut cenderung dibawa secara bebas.⁵⁵

Pelaksanaan kegiatan bercerita melalui *Zoom* atau *GoogleMeet* dilaksanakan hanya dua hari saja dan ditentukan dengan tema yang akan digunakan agar anak-anak dirumah diminimalisirkan untuk kegiatan menggunakan *Handphone* atau laptop, karena ketika melihat menggunakan *Handphone* secara berlebihan maka fokus anak akan hilang dan berganti mengingkan bermain game di *handphone* dan tidak fokus untuk belajar. Maka dari pihak sekolah meminimalisir kegiatan setiap hari menggunakan media *online*. Kegiatan menggunakan media *online* dilakukan hanya untuk selingan agar anak tidak merasa bosan ketika belajar dirumah.⁵⁶

Dalam pelaksanaannya dirumah memang tidak mudah karena kegiatan bercerita biasanya dilakukan oleh guru disekolah. Setiap satu bulan sekali akan guru melakukan *visit home* untuk memberikan catatan kegiatan untuk belajar yang harus dilakukan anak dirumah, dari kunjungan tersebut dulu orang tua mendapatkan arahan dari guru untuk kegiatan bercerita anak

⁵⁵Wawancara dengan Ibu Leone Adelita, S.Pd selaku guru pedamping bercerita dan guru kelas B pada tanggal 7 September 2021.

⁵⁶Wawancara dengan Ibu Endah Subekti, S.Pd selaku Kepala PAUD Sinar Mentari pada tanggal 4 September 2021.

dirumah apabila ada pertanyaan yang perlu ditanyakan lagi orang tua diperbolehkan untuk bertanya melalui *WhatsApp Grup*.

Guru memantau kegiatan belajar anak melalui orang tua, melalui pembelajaran *online* orang tua berperan aktif dalam proses pembelajaran anak sehingga orang tua pun akan melihat perkembangan anak setiap harinya. Tidak hanya itu untuk kegiatan pembelajaran melalui kegiatan bercerita pun tetap dilaksanakan walaupun kegiatan ini terlihat tidak mudah seperti pembelajaran tatap muka. Kegiatan cerita tidak mungkin disampaikan oleh guru kelas secara tatap muka karena pemerintah mengeluarkan kebijakan bekerja dan belajar dari rumah, oleh karena itu kegiatan bercerita secara *online* menjadi salah satu cara yang dapat digunakan agar pembelajaran tetap berjalan.

Untuk melihat hasil perkembangan dan pencapaian berbicara anak, orang tua melaporkan hasil belajar anak melalui *WhatsApp Grup* secara rutin setelah kegiatan belajar dan guru kelas membuat catatan anekdot sebagai hasil dari pencapaian anak selama belajar, atau guru dapat menilai perkembangan berbicara anak melalui *Zoom* atau *GoogleMeet*. Dari kegiatan bercerita melalui *Zoom* atau *GoogleMeet* guru dapat menilai secara langsung perkembangan anak melalui video apakah anak sudah menunjukkan perkembangan berbicaranya dilihat dari anak dapat menunjukkan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif ketika berbicara dengan guru setelah mendengar cerita dari guru, dalam melaksanakan kegiatan bercerita secara online guru tetap menggunakan metode bercakap-cakap melalui video dan tanya jawab dengan anak. Menurut Ibu Siti Aminah Orang tua dari Kean, ketika anak belajar dirumah terutama kegiatan bercerita memang terkadang terlihat sedikit membosankan karena anak cenderung belajar dan bermain bersama-sama saat disekolah, namun masalah seperti itu dapat diselesaikan antara anak dan orang tua secara diskusi dengan baik. Bahkan menurut Ibu Siti Aminah ketika anak belajar dirumah terutama ketika kegiatan bercerita anak tetap memiliki antusias untuk melakukan kegiatan bercerita yang dibacakan oleh orang tua walaupun memang terkadang anak tidak memiliki semangat untuk belajar.

Namun menurut Ibu Siti Aminah kegiatan bercerita adalah kegiatan yang paling disukai oleh anak-anak ketika belajar dirumah, karena dari kegiatan bercerita anak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran dari imajinasi yang didapat dari beberapa kegiatan yang dilakukan dilingkungan rumah, bahkan ketika membacakan dongeng anakpun masih semangat untuk mendengarkan cerita.⁵⁷ Karena dilihat dari umur Kean yang memasuki umur 6 tahun maka keinginan tahun yang lebih tentang lingkungan hidupnya menjadi semakin bertambah dengan pertumbuhan umurnya.

Karena anak kelas B adalah kelas naikan dari kelas A, jadi kegiatan bercerita seperti itu sudah biasa dilakukan namun hanya berbeda dalam belajar dan penyampaiannya. Anak kelas B adalah anak direntan usia 5 sampai 6 tahun maka anak sudah memiliki perbendaharaan kata yang banyak, sehingga pada rentan usia tersebut dapat diajak untuk mengenal hal-hal yang lebih besar dari umur yang sebelumnya, atau sudah dapat diajak untuk menyelesaikan masalah yang sederhana, bahkan anak sudah dapat menimpali pendapat apabila dia tidak setuju dengan pendapat orang lain.

Adapun berdasarkan penilaian yang sudah ditentukan diatas terdapat aspek-aspek keterampilan berbicara yang dapat orang tua atau guru amati ketika anak melaksanakan dan menyelesaikan kegiatannya dirumah, berikut aspek-aspek keterampilan berbicara anak akan terlihat yang mencakup tiga aspek, antara lain:

1. Pengucapan

Pengucapan yang baik akan terlihat dari cara anak menyimak cerita, karena pengucapan dipelajari dari meniru. Di PAUD Sinar Mentari guru bercerita dengan pembahasan yang sederhana dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga ketika guru meminta anak untuk bercerita anak akan menceritakan ulang dengan pengucapan yang tepat dan mudah dipahami oleh guru dan teman-teman kelasnya.

2. Pengembangan kosa kata

⁵⁷Wawancara dengan Ibu Siti Aminah Ibunda dari Kean pada 14 September 2021.

Setiap hari guru akan membawakan cerita dengan tema yang berbeda-beda, dengan tema yang berbeda anak akan mendapatkan kosa kata baru disetiap hari. Perkembangan ini terlihat ketika anak mendengarkan cerita baru dan mendapatkan kosa kata baru anak akan menanyakan arti dari kata tersebut. Tidak hanya itu, bahkan anak mampu menyebutkan bilangan dan menghitung tiga objek sekaligus, dalam tahapan ini kosa kata akan mengalami peningkatan yang cukup banyak.

3. Pembentukan kalimat

Dalam proses yang terakhir anak sudah dapat menghubungkan kata ke dalam tata bahasa yang benar dan mudah dipahami. Aspek ini adalah aspek paling sulit karena awal masa perkembangan anak cenderung lebih suka dengan mengobrol tanpa henti.

Tidak hanya tiga aspek keterampilan diatas, ada aspek-aspek lain atau unsur kebahasaan yang dapat menunjang keterampilan berbicara diantaranya unsur kebahasaan dan unsur non kebahasaan. Dari unsur kebahasaan meliputi pengucapan lafal yang jelas, penerapan intonasi yang wajar, pilihan kata, penerapan struktur/susunan kalimat yang jelas. Dari unsur kebahasaan tersebut anak-anak kelas B sudah terlihat dari perkembangan bahasa setiap harinya. Adapun unsur-unsur lain yang dapat menunjang keterampilan berbicara anak, yaitu unsur kebahasaan dan unsur non kebahasaan.

Unsur kebahasaan mencakup 1) pengucapan lafal yang jelas, 2) penerapan intonasi yang wajar, 3) pilihan kata, 4) penerapan struktur/susunan kalimat yang jelas. Dilihat dari unsur-unsur kebahasaan tersebut anak-anak kelas B PAUD Sinar Mentari sudah dapat melafalkan kata yang jelas saat menyampaikan pendapat kepada orang tua, penerapan intonasi suara yang sesuai seperti anak meninggikan suara saat ingin bercerita, dapat memilih kata yang tepat saat ingin berbicara, serta dapat

menyusun kalimat yang jelas dan mudah dipahami seperti ingin bercerita, bertanya, atau menolak sesuatu yang tidak anak sukai.⁵⁸

Dilihat dari unsur non kebahasaan, antara lain:⁵⁹

1. Keberanian

Keberanian dalam hal ini adalah berbicara untuk mengemukakan pendapat, atau menceritakan pengalaman yang pernah dialaminya. Keberanian ini memang tidak dimiliki oleh seluruh anak dalam kelas B, namun hampir keseluruhan anak sudah mulai berani untuk memberikan pendapatnya. Dari sepuluh anak yang terlihat memiliki rasa berani hanya ada dua anak yang masih kurang berani atau tidak percaya diri diantaranya Aliya dan Atiqoh. Faktor anak mempunyai rasa berani untuk mengungkapkan pendapatnya adalah orang tua yang sering mengajak anaknya berbicara dan bersosialisasi dengan orang lain.

2. Kelancaran

Kelancaran dalam berbicara sangat ditunjang dari penguasaan materi/bahan yang baik. Kelancaran berbicara berasal dari penguasaan kosa kata yang dimiliki anak, kosa kata yang didapatkan anak bersal dari kemampuan menyimak yang baik, dari kemampuan menyimak yang baik anak akan mendapatkan kosa kata baru setiap kali menyimak ceritanya. Seperti anak lancar dalam berbicara dengan lawan bicaranya, “apakah saya boleh bermain ini bu?”, “buah pisang ini bisa dibuat apa saja bu?”, dan pertanyaan-pertanyaan yang lain.

3. Ekspresi/Gerak-gerak tubuh

Ekspresi tubuh diperlukan dalam menunjang keefektifan berbicara. Arti pembicaraan dapat dipahami melalui ekspresi tubuh yang ditunjukkan. Orang tua dan guru selalu mengupayakan untuk bercerita dengan cara menarik dan tidak membosankan, bahkan dengan menggunakan ekspresi atau gerak tubuh yang mudah dipahami.

⁵⁸Hasil observasi dikelas B secara *online* melalui *Zoom* pada tanggal 1 September 2021.

⁵⁹Hasil wawancara dengan Ibu Leone Adelita, S.Pd selaku guru pndamping bercerita pada tanggal 7 September 2021.

Sehingga anak dirumah pun akan meniru apa yang diajarkan seperti anak akan mempraktekan orang sedang menyetir, anak akan mengikuti seperti menyetir menggunakan ember yang dimiringkan lalu berimajinasi dia bisa membawa mobil sendiri.

Dari kegiatan tersebut guru dapat menilai hasil perkembangan bahasa anak setiap harinya dengan menggunakan catatan anekdot dari hasil laporan orang tua. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan tidak hanya guru yang menceritakan melalui *online* namun orang tua juga terlibat dalam proses belajar anak dirumah terutama perkembangan keterampilan berbicara anak. Karena saat dirumah orang tua yang akan membacakan cerita tersebut, sehingga orang tua harus mempunyai ide agar cerita yang disampaikan tidak membosankan dan anak pun akan tertarik untuk mendengarkan cerita. Namun cerita ini tidak dibacakan setiap hari, orang tua hanya membacakan untuk satu minggu tiga kali dikarena tidak semua orang tua mempunyai waktu yang banyak.⁶⁰

C. Pembahasan

Pengembangan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, diterapkan pada awal kegiatan dan sentra. Diantara jenis pengembangan keterampilan berbicara yang ditetapkan oleh guru adalah dengan metode bercakap-cakap dan tanya jawab dalam kegiatan bercerita. Itulah kegiatan yang mencakup jenis pengembangan keterampilan berbicara secara online di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas B serta dari hasil observasi yang penulis lakukan.

Berikut analisis data pengembangan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita secara *online*, dari data yang sudah didapatkan sebagai berikut: terlaksananya pengembangan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita secara *online* di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas, dimana anak sudah dapat saling menghubungkan antara

⁶⁰Hasil wawancara dengan Ibu Leone Adelita, S.Pd pada tanggal 7 September 2021.

pengucapan, pengembangan kosa kata, dan pembentukan kalimat secara baik. Dengan kegiatan bercerita adalah salah satu cara untuk menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang diberikan oleh pencerita, bahkan bercerita merupakan sarana untuk meningkatkan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak, sehingga kemampuan bahasa anak meningkat serta dengan cerita anak dapat memperluas kosa kata dan pengembangan daya imajinasi serta pengekspresian kemampuan sosial emosional bahkan dengan bercerita bahasa anak akan berkembang pula melalui interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa yang disekitarnya pada saat bercerita.

PAUD Sinar Mentari Dukuwaluh Kembaran Banyumas menetapkan guru bahwa untuk menggunakan metode bercakap-cakap dan tanya jawab dalam kegiatan bercerita tujuannya membantu anak untuk menyampaikan ide atau isi hati mereka dalam bentuk komunikasi lisan. Bahkan dengan metode bercakap-cakap dan tanya jawab kemampuan bahasa anak akan terlatih secara teratur dimana ketika anak menyampaikan gagasannya atau berbicara kepada guru pengembangan kosa kata anak akan bertambah, penambahan kosa kata yang anak dapatkan adalah dari anak menyimak cerita yang diceritakan oleh guru, secara otomatis anak sedikit demi sedikit akan mendapatkan kosa kata baru disetiap cerita yang guru bacakan, dengan itu apabila anak dapat menyimak dengan baik maka anak juga akan dapat berbicara atau menyampaikan pendapatnya tentang apa yang didengar dari cerita dengan bahasa yang baik .

Perlu diketahui bahwa perkembangan ini tidak begitu saja terjadi, perkembangan bahasa ini melewati dua tahapan yaitu pada tahun-tahun awal kanak-kanak anak berbicara berpusat hanya pada diri sendiri, yang anak-anak bicarakan hanya hal-hal yang mereka senangi dan tidak tertarik untuk membicarakan orang lain. Kelas B adalah kelas anak-anak diusia 5 sampai 6 tahun, kelas B merupakan kelas naikan dari kelas A dan kelas usia pra sekolah dasar. Pada tahun awal mereka masuk kelas A perbendaharaan kosa kata yang dimiliki hanya sedikit dan anak cenderung masih sangat egois dengan

lingkungannya, mereka cenderung asik dengan dunia nya sendiri. Ketika mereka masuk ke sekolah kegiatan yang paling ditunggu adalah bercerita menurut Ibu Leone Adelita, S.Pd kegiatan bercerita adalah kegiatan yang paling menggembirakan dilihat dari antusias dan ekspresi anak-anak ketika kegiatan bercerita akan dimulai.⁶¹

Pada Maret 2020, semua kegiatan pembelajaran disekolah berubah total, pembelajaran tatap muka ditiadakan karena pandemi COVID-19 datang ke Indonesia. Pada saat itu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk bekerja dan belajar dirumah untuk meminimalisir penularan wabah virus corona dilingkungan sekolah. Pada akhirnya PAUD Sinar Mentari memberlakukan kegiatan belajar secara online dimulai bulan Maret hingga saat ini Tahun Ajaran 2020/2021. Ada sedikit perbedaan kegiatan yang dilaksanakan secara *online* di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh dengan sekolah lainnya, beberapa sekolah lain memberlakukan kegiatan belajar *full* secara *online* atau dengan menggunakan daring dan luring. Namun di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh kegiatan belajar secara online hanya dilakukan dua hari dan untuk tiga hari yang lain dilakukan secara mandiri dirumah masing-masing. Kegiatan belajar di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh dilakukan dari Senin hingga Jum'at, lima hari kegiatan belajar. PAUD Sinar Mentari memberlakukan hanya dua hari untuk kegiatan belajar dikarenakan untuk mengurangi penggunaan Handphone yang melebihi batasan waktu, selain itu agar anak fokus untuk belajar tidak hanya fokus dengan *Handphone* atau laptop, karena setelah itu fokus anak akan hilang dan beralih ingin memainkan *game* yang terdapat dalam *Handphone*. Untuk itu dalam kegiatan pembelajar terutama dalam kegiatan bercerita harus selalu dalam awasan orang tua dirumah.⁶²

Dalam proses pembelajaran secara *online* guru mengharapkan kepada seluruh orang tua terlibat dalam membantu proses kegiatan belajar anak dirumah. Untuk pembelajaran *online* khususnya kegiatan bercerita guru tidak menentukan waktu yang sesuai namun dengan catatan orang tua wajib

⁶¹Hasil wawancara dengan Ibu Leone Adelita, S.Pd pada tanggal 7 September 2021.

⁶²Hasil wawancara dengan Ibu Endah Subekti, S.Pd selaku kepala PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh pada tanggal 4 September 2021.

menyetorkan hasil penilaian anak dengan batas waktu pada saat malam hari, karena catatan tersebut akan digunakan sebagai catatan anekdot perkembangan anak. Alat peraga atau media yang digunakan untuk kegiatan bercerita secara *online* tidak hanya menggunakan buku cerita, buku bergambar, ataupun buku pilar, guru memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menggunakan gambar, buku dongeng, atau kegiatan sehari-hari yang biasa anak lakukan saat di rumah. Adapapun kegiatan bercerita nya, antara lain:⁶³

1. Kegiatan bercerita melalui gambar

Orang tua memanfaatkan gambar yang tersedia dirumah sebagai media untuk bercerita, gambar tersebut bisa berupa tumbuhan, hewan, ataupun yang lain. Dengan contoh orang tua menunjukkan gambar bebek, dari gambar tersebut anak dapat berimajinasi bagaimana suara bebek, kehidupan bebek, dan makanan bebek. Bahkan kegiatan ini bisa berlaku secara kondisional dengan keadaan lingkungan rumah. Dari gambar tersebut anak dapat mengenal suara-suara hewan yang belum dia ketahui dan belajar dari gambar tersebut.

2. Kegiatan bercerita melalui benda-benda disekitar

Kegiatan bercerita ini memang terlihat sederhana karena dapat dilakukan dengan santai dan di waktu atau kapan pun. Kegiatan bercerita dengan media benda-benda yang ada disekitar rumah ini menjadi alternatif agar anak tidak merasa bosan dengan kegiatan yang ada di dalam rumah. Disamping itu orang tua bisa mengikut sertakan anak dalam kegiatan sederhana seperti mengambil sampah yang berceceran, membantu mencuci sepeda milik sendiri, dan lain-lain. Dari kegiatan sederhana tersebut orang tua dapat menyelipkan cerita tentang menjaga lingkungan, tentang betapa pentingnya menjaga lingkungan agar ekosistem bumi tetap stabil dan baik, bahkan orang tua pun dapat langsung memberi contoh yang baik yaitu dengan menjaga kebersihan

⁶³Hasil wawancara dengan Ibu Leone Adelita, S.Pd pada tanggal 7 September 2021.

rumah, membuang sampah pada tempatnya, menanam tumbuhan disekitar rumah, dan kegiatan-kegiatan lain.

3. Kegiatan bercerita melalui dongeng

Membacakan dongeng merupakan alternatif juga untuk anak mengembangkan keterampilan berbicaranya, kegiatan ini merupakan kegiatan bercerita tambahan jika anak di waktu pagi hari tidak melaksanakan tugas yang guru berikan dengan kegiatan yang telah disebutkan di atas, maka membacakan dongeng sebelum tidur menjadi alternatif yang paling banyak disukai anak. Dongeng yang dibacakan tidak hanya mencakup cerita fiksi melainkan juga di bacakan kisah-kisah nabi sebagaimana kegiatan membacakan kisah-kisah seharusnya di bacakan pada waktu pagi hari dalam kegiatan keagamaan atau sentra agama.

4. Kegiatan bercerita melalui video, *Zoom*, atau *GoogleMeet*

Kegiatan bercerita ini tidak dilaksanakan setiap hari, kegiatan bercerita melalui video hanya dilaksanakan satu minggu sekali setiap hari Jum'at. Video cerita tersebut dibuat oleh pihak sekolah dan dikirimkan kepada setiap orang tua untuk anak dengarkan di rumah melalui grup *WhatsApp* kelas masing-masing. Video cerita tersebut adalah video cerita yang bertemakan pilar-pilar dari buku pilar, karena pembelajaran berlangsung secara daring maka guru membuat alternatif video sebagai media untuk menyampaikan pilar-pilar tersebut. Dari video tersebut orang tua melihat apakah anak dapat mengaplikasikan pesan-pesan cerita dari video yang telah disampaikan, contohnya guru menyampaikan materi kemandirian maka dapat dilihat apakah anak dapat membereskan kamar nya mainannya sendiri setelah memakainya.

Kegiatan bercerita tersebut adalah sebagai upaya guru yang dilakukan agar keterampilan berbicara anak terus berkembang. Karena saat bercerita antara menyimak dan berbicara adalah dua kegiatan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan, dua kegiatan tersebut adalah satu kesatuan. Dari kemampuan menyimak yang baik maka akan menghasilkan kemampuan berbicara yang

baik pula. Kemampuan berbicara yang baik bagi anak berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak gurunya.

Melalui kegiatan bercerita kemampuan berbicara anak di kelas B sudah banyak menunjukkan perubahan yang baik, Karena kelas B adalah kelas dengan anak umur 5-6 tahun maka sudah semestinya anak sudah mempunyai bahasa komunikasi yang baik. Adapun aspek-aspek keterampilan berbicara anak yang sudah dicapai, antara lain:

1. Pengucapan

Pada tahap ini anak masih belajar mengucapkan kata-kata. Pengucapan kata anak didapatkan dari meniru orang lain. Dalam tahapan ini lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan bahasa anak, karena lingkungan yang baik akan membantu anak dalam proses mendapatkan kosa kata atau pengucapan yang baik. Lingkungan sekolah salah satunya menjadi salah satu lingkungan yang baik untuk anak belajar berbicara yang baik. Pada tahun ajaran baru anak-anak yang masuk ke sekolah masih belum lancar atau kurang tepat dalam berbicara. Kelas B atau merkurius adalah kelas dengan rentan anak usia 5-6 tahun. Dalam kegiatan bercerita guru selalu bercerita dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh anak, dan setiap hari guru atau orang tua selalu mengganti tema agar kosa kata anak terus bertambah.

2. Pengembangan kosa kata

Tahap kedua ini anak belajar berbicara dengan mengembangkan jumlah kosa kata. Kosa kata yang dikembangkan kosa kata umum dan kosa kata khusus. Kosa kata umum mencakup kata kerja dan kata sifat, sedangkan kosa kata khusus mencakup kosa kata warna, menyebutkan bilangan dan hitungan, kosa kata uang sesuai dengan ukuran dan warnanya. Contoh orang tua Kean pada hari Senin bercerita tentang plastik, ibu Kean bercerita tentang kegunaan plastik, manfaat plastik, dan lain-lain. Pada hari Senin Kean sudah mendapatkan informasi baru yaitu plastik bisa digunakan untuk membuat kerajinan yaitu karpet, tas, dan lain-lain dengan warna yang berbeda-beda.

Dan pada hari Selasa ibu Kean bercerita lain namun berbeda tema yaitu tentang hujan, ibu Kean bercerita bahwa begitu pentingnya air hujan dan bahaya dari air hujan. Ibu Kean bercerita bahwa manfaat air hujan dapat menyuburkan padi di sawah yang kekeringan diakibatkan musim kemarau disisi lain ibu Kean pun menambahkan bahaya air hujan, plastik yang sudah dijelaskan dapat digunakan untuk kerajinan tangan dapat pula menjadi sampah yang menyebabkan banjir, banjir terjadi karena air hujan yang turun dan tidak bisa mengalir ke tempat semestinya dikarenakan sampah yang menyumbat saluran-saluran air, sehingga dari banjir tersebut menyebabkan rumah-rumah, kebun-kebun, dan lain sebagainya dapat tenggelam.⁶⁴

Dari cerita tersebut Kean berfikir dan berbicara kepada ibunya, Kean berbicara kepada ibunya bahwa penyebab banjir adalah dari sampah yang menyumbat saluran-saluran air, dia berbicara kepada ibunya “ibu berarti kalau kaya gitu kita harus buang sampah ke tempat sampah yaa bu, biar ngga banjir kalau hujan”. Dari cerita tersebut Kean sudah dapat menyelesaikan sedikit masalah yang terjadi. Sehingga setiap dia menemukan sampah dia akan mengambil dan membuangnya pada tempat sampah, karena dia tahu bahwa penyebab dari banjir tidak bisa bermain bersama teman-teman.

3. Pembentukan kalimat

Tahap ketiga ini adalah tahapan terakhir, yang mana pada tahapan ini adalah anak belajar berbicara dengan menghubungkan kata ke dalam kata yang tata bahasanya benar dan dapat dipahami oleh orang lain. Sebelum anak mengenal dunia pendidikan atau memasuki kegiatan belajar di sekolah, bahasa anak cenderung belum tersusun rapih untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena bahasa yang anak gunakan apakah kalimat berupa bantuan, atau pertanyaan. Sehingga pada tahapan ini anak sudah dapat menyusun kata-kata dengan rapih. PAUD Sinar

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku wali dari Kean pada tanggal 14 September 2021.

Mentari setelah kegiatan bercerita selesai guru selalu memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya atau memberi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat nya tentang cerita yang telah didengar.

Untuk pembelajaran secara *online* guru melihat perkembangan bahasa anak melalui respon anak saat ditanya, apakah anak merespon dengan baik atau tidak merespon gurunya. Kegiatan bercerita secara online memang tidak dilakukan setiap hari guna mengurangi pemakaian handphone secara berlebihan, sehingga untuk kegiatan bercerita diluar pantauan guru, guru meminta orang tua mencatatn perkembangan bahasa anak dirumah.

Ghani adalah anak yang terkenal begitu aktif dalam segala kegiatan, termasuk kegiatan bercerita dia selalu antusias untuk mendengarkan cerita yang akan disampaikan, saat orang tua nya bercerita tentang virus *covid-19* Ghani selalu bertanya “bu, kenapa ghani harus selalu cuci tangan setelah keluar dari rumah?”, “kenapa kita harus selalu pakai masker?”, orang tua Ghani pun merasa bangga dengan perkembangan bahasa yang sekarang, karena sebelum Ghani masuk sekolah Ghani terlihat seperti anak pendiam yang tidak mau berbicara apapun atau tidak mau berkumpul dengan teman-teman nya saat dirumah.⁶⁵

Tidak hanya tiga aspek keterampilan saja yang mana telah dijelaskan diatas, namun ada unsur-unsur lain yang dapat menunjang keterampilan berbicara anak yaitu unsur kebahasaan dan non kebahasaan. Unsur kebahasaan meliputi: pengucapan lafal yang jelas, penerapan intonasi yang wajar, pilihan kata, penerapan struktur/susunan kalimat yang jelas. Dari unsur kebahasaan tersebut anak kelas B sudah mulai menunjukkan kemampuannya, diantaranya Zhafran, Tsabitha, Kean, Ghani, dan Hisaam mereka sudah dapat menunjukkan kemampuannya diantara adalah jika orang tua bercerita mereka dapat bertanya dengan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan intonasi yang sesuai dengan

⁶⁵Hasil wawancara dengan Ibu Leone Adelita, S.Pd pada tanggal 7 September 2021.

yang diucapkan, mereka sudah dapat memilih kata yang tepat seperti “apa”, “bagaimana”, “bagaimana” untuk menunjukkan kalimat tanya, serta dapat menyusun kalimat yang jelas seperti “apa saya harus buang sampah di tempat sampah?”.

Unsur-unsur yang menunjang keterampilan berbicara lain adalah unsur non kebahasaan, antara lain:

1. Keberanian

PAUD Sinar Mentari menerapkan metode tanya jawab dan bercakap-cakap dalam kegiatan berbicara sehingga dalam hal ini keberanian anak selalu diasah, untuk kegiatan bercerita yang dilakukan secara online orang tua diikut sertakan dalam kegiatan bercerita, seperti Kean dan Ghani memang terkenal anak yang palingaktif di kelas mengalahkan teman-teman perempuannya, saat guru memberikan video cerita yang bertema suka menolong Kean dan Ghani selalu bertanya atau berpendapat kepada guru ataupun orang tua nya. Mereka selalu menceritakan pengalamannya saat kegiatan dirumah dari bangun tidur, sarapan, belajar bersama orang tuanya, hingga malam hari atau hanya sekedar bertanya. Kean dan Ghani memang memiliki rasa keberanian yang tinggi dibandingkan teman-temannya.

2. Kelancaran

Kelancaran ini didapatkan dari penguasaan materi atau hasil menyimak yang baik dari cerita yang didengar. Dalam kelas B anak-anak sudah memiliki kelancaran untuk mengucapkan kata-kata, mereka sudah memiliki penbendaharan kata yang banyak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak sudah dapat bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan menguatkan pendapatnya sendiri. Kean dan ghani selalu ingin bercerita setelah orang tua mereka membacakan cerita, mereka tidak akan berhenti berbicara apabila mereka belum bisa membagikan ceritanya, bahkan ketika kegiatan bercerita dilakukan secara *online* dengan guru mereka selalu bertanya atau hanya membagikan bercerita tentang pengalaman mereka selama belajar dirumah.

3. Ekspresi/Gerak-gerak tubuh

Ekspresi atau gerak tubuh sangat diperlukan untuk menunjang keefektifan berbicara, arti pembicaraan dapat lebih mudah dipahami jika ada penambahan ekspresi atau gerak tubuh. Saat kegiatan bercerita dirumah para orang tua bercerita dengan ekspresi yang sesuai dengan cerita yang disampaikan, seperti orang tua bercerita tentang “Putri Amelia Rajin Potong Kuku” maka orang tua ikut mempraktekan dan mengekspresikan saat bercerita sehingga anak pun akan mengikutinya. Contoh lain anak merasa sedih karena mainan kesukaan nya rusak tanpa disengaja karena jatuh sedangkan anak takut untuk memberitahu orang tua nya dikarenakan takut maka dia hanya bisa menangis sambil menunjuk atau membawa mainannya yang sudah rusak.⁶⁶

⁶⁶Hasil wawancara dengan Ibu Leone Adelita, S.Pd pada tanggal 7 September 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang penulis lakukan tentang pengembangan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita secara *online* di PAUD Sinar Mentari Dukuhwaluh Kembaran Banyumas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita secara *online* dilaksanakan dengan metode bercakap-cakap dan tanya jawab. Terdapat beberapa kegiatan untuk pengembangan keterampilan berbicara secara *online* antara lain: 1) kegiatan bercerita melalui gambar, 2) kegiatan bercerita melalui benda-benda disekitar, 3) kegiatan bercerita melalui dongeng, 4) kegiatan bercerita melalui video. Dalam beberapa kegiatan tersebut orang tua dan guru menggunakan media gambar, benda-benda disekitar rumah, buku bergambar, buku cerita, buku pilar, papan tulis dan spidol. Dan dalam kegiatan bercerita terdapat beberapa aspek keterampilan berbicara anak yang diantaranya nya pengucapan kata yang jelas dalam menyampaikan pendapatnya, dapat menyebutkan bilangan dan mempunyai kosa kata yang lebih banyak, dan pembentukan kalimat serta menghubungkan kalimat ke dalam tata bahasa yang benar. Terdapat unsur non kebahasaan pula yang dapat menunjang keterampilan berbicara antara lain: keberanian dalam mengemukakan pendapatnya atau anak mampu menceritakan pengalaman yang pernah dialami, kelancaran dalam berbicara dengan orang lain, serta berekspresi saat bercerita atau berbicara. Dari kegiatan bercerita tersebut anak dapat menunjukkan kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan bahasa ekspresif dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah selalu melakukan sosialisasi kepada orang tua dirumah terkait kegiatan bercerita selama masa pandemi seperti



ini. Selama belajar melalui online kepala sekolah diharapkan untuk selalu memantau kegiatan guru kelas. Agar tidak terjadi kesalahan fahaman ketika akan melaksanakan pembelajaran, maka harus diadakan evaluasi rutin dengan guru kelas dan orang tua.

2. Kepada Guru Kelas

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, sebaiknya guru lebih sering menanyakan perkembangan anak atau proses kegiatan belajar di rumah, dan selama kegiatan bercerita melalui online langsung guru diharapkan tetap menggunakan beberapa media untuk lebih terlihat menarik perhatian anak walaupun dilakukan secara jarak jauh.

3. Kepada orang Tua

Diharapkan setiap orang tua lebih memperhatikan kegiatan belajar anak selama di rumah. Apabila terdapat kesulitan dalam kegiatan belajar maka diharapkan orang tua untuk menanyakan kepada guru kelas masing-masing.

4. Kepada Sekolah

Memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran terutama untuk kegiatan bercerita selama pandemi seperti ini, atau fasilitas yang sudah terdapat di sekolah untuk digunakan oleh anak-anak di rumah dengan cara *rolling* sesuai dengan tema yang sudah ditentukan agar orang tua yang tidak mempunyai media untuk anaknya belajar dapat digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Dwiyani Dkk. 2019. “Implementasi Metode Berbicara dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 3 Issue 2, Hlm 405.
- Bachri, Bachtiar. 2004. *Pengembangan Kegiatan Berbicara Di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Dewayani, Sofie dan Roosie Setiawan. 2018. *Saatnya Berbicara*. Yogyakarta: PT Kanisus.
- Dewi, Cokorda Dkk. 2016 “Penerapan Metode Berbicara Menggunakan Media Wayang Flanel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak”, *Jurnal Pendidikan Anaka Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 4, No 2.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2018. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halida, “Metode Bermain Peran Dalam Mengoptimalkan kemampuan Berbicara Anak Usia Dini”, *Jurnal Online*, Pontianak: PAUD FKIP Universitas Tanjungpura.
- Hayati, Noor. *Pembelajaran Di Era Pandemi*, (Yogyakarta: Dee Publish, 2020), Hlm 11-12.
- Hurlock, B, E. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kaysha12345/pembelajaran-anak-usia-dini-di-era-pandemi-1tVRkFJPrEB>
- Kurnia, Rita. 2004. *Bahasa Anak Usia Dini*. Sleman: Deepublish.
- Kurnia, Rita. 2019. *Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Laela, Ine Dkk. 2019. “Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Dalam Menceritakan Kembali Dengan Metode Show and Tell”, *Jurnal Cakrawala Dini* Vol. 10, N0. 1, Hlm 77-78.
- Lestari, Vivi. 2017. “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Berbicara Melalui Media Audio Visual VCD pada Anak Kelompok B PAUD Dharma Wanita Kabupaten Bengkulu Tengah”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol 2, No 2.



- Lilis Madyawati, Lilis. 2016. *Srategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Limagra, Debora. 2017. "Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* Vol 3, No 1, Hlm 89.
- Meleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen R, 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muazzomi, Nyimas. 2016. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Berbicara Dengan Menggunakan Media Buku Bergambar Di TK Al-Fiqri Jambi", *Jurnal Pendidikan Tematik Diknas Universitas Jambi*, Vol 1, Hlm 39.
- Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm 72-73.
- Nur'aeni, Ida. 2011. *Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pudjaningsih, Wiwik. 2012. "Metode Pengembangan Bahasa: Penerapannya Pada Pembelajaran Berbasis Tema dan Sentra Di Taman kanak-kanak", *Jurnal Press* Vol. 3, No. 2.
- Rahayu, Sri. 2017. *Pengembangan Bahsa Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendro, Eko 2020, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Vol 5, No 3, Hlm 135-136.
- Suwarti Ningsih, Suwarti. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kela III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali", *Jurnal Kreatif Tadulako* Vol 2, No 4.
- Tadzkirotun Musfiroh, "*Bercerita Untuk Anak Usia dini*", (Jakarta: departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pen` didikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.



- Tarigan, Henry. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Ulfah, Zakiyah dan Robingatin. 2019. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Wardani, Yeni Dkk. 2017. “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Bergambar Seri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Mardi Rahayu Jombang”, *Jurnal PAUD Teratai* Vol. 06, No. 03.
- Widianti, Ida Dkk. 2015. “Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak, e-journal”, *PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha* Vol 3, No 1.
- www.oborkeadilan.com/2020/08/model-pembelajaran-anak-usia-dini-di
- Zahra Lubis, Hilda. Dkk. 2020 “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Daring (Studi Inovasi Pendidik Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Medan Di Masa Wabah Covid-19)” *Jurnal Hikmah*, Vol 17, No 2.
- Zubaidah, Enny. 2005. *Pengembangan bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UN.